POLITIK KEKUASAAN PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI KAWASAN WISATA RELIGI SUNAN AMPEL SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bidang Ilmu Politik

Oleh :

RAFIANI BINTANG NUR ILLAHI

NIM. I71215033

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI ILMU POLITIK

2019

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama	: Rafiani Bintang Nur Illahi
NIM	: I71215033
Program Studi	: Ilmu Politik
Yang berjudul	: **Politik Kekuasaan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan di lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 11 April 2019

Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL

TGL 20

4F5D5AFF919625182

B.NI

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Rafiani Bintang Nur Illahi

NIM : I71215033

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Rafiani Bintang Nur Illahi

NIM : I71215033

Program Studi : Ilmu Politik

Yang berjudul : "**Politik Kekuasaan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya**", saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Politik.

Surabaya, 10 April 2019

Dr. Slamet Muliono Redjosari, M.Si
NIP. 196811291996031003

PENGESAHAN

Skripsi oleh Rafiani Bintang Nur Illahi dengan judul "**Politik Kekuasaan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya**" telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 16 April 2019

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

Dr. Abd. Chalik, M.Ag
197306272000031002

Penguji II

Dr. Hj. Aniek Nurhayati, M.Si
196909071994032001

Penguji III

Dr. Slamet Muliono Redjosari, M.Si
NIP. 196811291996031003

Penguji IV

Muchammad Ismail, S.Sos, MA
198005032009121003

Surabaya, 25 Juli 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan

Prof. Akh. Muzakki, Grad.Dip.SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D
NIP. 197402091998031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : RAFIANI BINTANG NUR ILLAHI
NIM : I71215033
Fakultas/Jurusan : ILMU POLITIK
E-mail address : rafianibintang05@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

POLITIK KEKUASAAN PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI KAWASAN WISATA RELIGI SUNAN AMPEL SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Agustus 2019

Penulis

(RAFIANI BINTANG NUR ILLAHI)

ABSTRAK

Rafiani Bintang Nur Illahi, 2019. *Politik Kekuasaan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya*, Skripsi Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : *Pedagang Kaki Lima, Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya, Penguasaan Lahan, Politik kekuasaan.*

Salah satu wisata religi yang berada di Kota Surabaya ini yaitu Sunan Ampel yang berada di kawasan Surabaya Utara merupakan wisata yang memiliki lahan tidak terlalu luas tetapi banyak sekali pengunjung yang datang bahkan dari luar kota untuk berziarah, dengan banyaknya pengunjung yang berdatangan dan tempat tidak pernah sepi menjadikan tempat wisata juga tidak terlepas dari pedagang-pedagang yang beraneka ragam untuk memenuhi kebutuhan pengunjung yang sampai saat ini banyak sekali pedagang hingga memenuhi jalan-jalan yang ada di sekitar wisata tersebut. Dengan adanya permasalahan terhadap penempatan pedagang kaki lima.

Metodologi yang digunakan dengan metode kualitatif deskriptif dengan mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada di lokasi penelitian yaitu Wisata Religi Sunan Ampel dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini terdapat dua temuan : Pertama, politik kekuasaan Pedagang Kaki Lima diantaranya keberadaan penguasaan lahan menjadi cara mereka dalam membentuk politik kekuasaan melalui suatu komunitas dengan menempati area lahan sepanjang Jalan Nyamplungan. Kedua; bentuk politik kekuasaan Pedagangan Kaki Lima tersebut mereka beruapaya menguasai area bersama komunitas lainnya, menguasai area berdagang disekitar pengguna jalan kaki ketika satu berdagang yang lainnya akan mengikuti meskipun dengan ada perlawanan, dan mayoritas pedagang tidak mau menempati area wisata kuliner di Pegirian dengan adanya beberapa alasan terutama yaitu dengan sepinya pengunjung dan lebih memilih tempat semula mereka berdagang dengan alasan sudah lama menempati tempat tersebut dan lebih banyak pembeli sehingga mereka melakukan aktivitas berdagang tersebut dengan pedagang-pedagang lain yang tidak mau ditertibkan dengan cara bersama-sama dalam menempati tempat yang semula tempat mereka berdagang untuk tetap bisa mempertahankan dan dapat terus digunakan oleh mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

MOTTO ..... **iv**

PERSEMBAHAN.....v

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI..... vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR..... viii

DAFTAR ISI.....x

BAB I : PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah.....11
C. Tujuan Penelitian 12
D. Manfaat Penelitian 12
E. Definisi Konseptual 13
F. Penelitian Terdahulu 18
G. Sistematika Pembahasan.....21

BAB II : KAJIAN TEORITIK 23

A. Teori Relasi Kekuasaan Max Weber 23
B. Teori Ekonomi Max Weber 27

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....30

A. Jenis Penelitian 30
B. Pemilihan Lokasi Penelitian 31
C. Pemilihan Subyek penelitian 31
D. Tahap-Tahap Penelitian 33
E. Teknik Pengumpulan Data.....34
F. Teknik Analisis Data 35
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....36

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....40

A. Dinamika Pedagang Kaki Lima di Kawasan Wisata Religi 40
1. Gambaran Umum Wisata Religi Sunan Ampel.....40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Peraturan-Peraturan Pedagang Kaki Lima Terkait Adanya Penertiban 43
b. Adanya Tempat / Sentra Wisata Kuliner Pegirian.....48
2. Dinamika Pedagang Kaki Lima di Kawasan Wisata Religi .54
B. Bentuk Relasi Kuasa Pedagang Kaki Lima di Kawasan Wisata Religi.....58
1. Penguasaan Lahan Dagang 58
2. Relasi Kuasa Pedagang Kaki Lima dengan Satpol PP 60
C. Respon Pedagang Kaki Lima Terhadap Permasalahan PKL di Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel 68
1. Relasi Kuasa Kelompok Pedagang Kaki Lima di Wisata Kuliner Pegirian.....68
2. Relasi Kuasa Pedagang Kaki Lima dalam Melawan Penertiban Satpol PP.....69
D. Penguasaan Lahan Pedagang Kaki Lima di Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel.....72

BAB V : PENUTUP 81

A. Kesimpulan 81
B. Saran 82

DAFTAR PUSTAKA 83

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Dokumen Lain yang Relevan
3. Jadwal Penelitian
4. Surat Keterangan (Fakultas dan Tempat Penelitian)
5. Biodata Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fokus penelitian skripsi ini memfokuskan tentang politik kekuasaan oleh pedagang kaki lima di area Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya khususnya pedagang kaki lima pinggir jalan yang sering ditertibkan oleh petugas Satpol PP yang bertugas diarea tersebut karena semakin banyaknya pedagang kaki lima yang tidak mematuhi aturan bahkan berdagang di area yang seharusnya tidak digunakan untuk tempat berdagang seperti berada dipinggir jalan, didepan pintu masuk utama Sunan Ampel dan juga diatas tempat pejalan kaki yang dibangun dipinggir atas bantaran sungai yang akan menimbulkan ketidaknyamanan dan tidak tertata dengan baik, disamping itu sudah disediakan tempat untuk pedagang kaki lima di sentra(wisata kuliner pegirian) tetapi masih tetap saja ada yang tidak mau menempati dan lebih memeilih tetap berdagang di tempat yang mereka mau dengan alasan bahwa tempat yang disediakan tidak strategis, terlalu jauh dengan lewatan pengunjung sehingga sepi pengunjung yang berdatangan di tempat tersebut dan tetap memilih berdagang di tempat yang menurut mereka lebih banyak pembeli dan juga sering dilewati pengunjung bagaimanapun caranya meskipun sering berkejar-kejaran dengan Satpol PP karena itulah tempat yang menurut mereka baik dan banyak pembeli karena tujuan utama berdagang yaitu banyak pembeli meskipun banyak tantangan dari pihak lainnya untuk menertibkan area tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian tersebut didasarkan banyak alasan yang mendasar diantaranya yaitu: Pertama, salah satu wisata religi yang berada di Kota Surabaya. Kedua, Tempat wisata yang tidak terlalu luas bahkan hanya seberapa saja tetapi banyak sekali pengunjung yang berdatangan tidak hanya penduduk setempat saja bahkan dari luar kota. Ketiga, disamping tempat wisata yang tidak terlalu luas tetapi banyak sekali adanya pedagang-pedagang hingga memenuhi area sekitar ditambah tempat dekat dengan pasar sehingga pedagang berjajaran. Keempat, penelitian tentang pedagang kaki lima yang masih terus menjadi perbincangan dan belum terselesaikan dengan baik.

Dalam salah satu penelitian ilmiah menyebutkan adanya perdebatan mengenai sektor informal dan usaha kecil pada tatanan konseptual ini. Terdapat alasan salah satunya yaitu PKL yang termasuk dalam kategori sektor informal merupakan manifestasi dari keadaan pertumbuhan kesempatan kerja di negara berkembang. PKL yang selama ini dilakukan belum menyentuh isu ruang dan salah satu sektor informal yang berlokasi di ruang-ruang kota, namun justru pembahasan mengenai ruang ini masih sangat terbatas. Studi mengenai karakteristik PKL menunjukkan bahwa PKL membutuhkan ruang ataupun tempat atau lokasi dan waktu.[1]

Pedagang kaki lima (PKL) di Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya. Memilih di Kawasan tersebut juga dikarenakan sebagai salah satu Wisata Religi

[1] Retno Widjajanti, "Permasalahan Lokasi Pedagang Kaki Lima(PKL) Dalam Ruang Perkotaan," Tahun 2014 Vol 16 No 1 Hal 20-21, https://www.researchgate.net/publication/298916289_Permasalahan_Lokasi_Pedagang_Kaki_Lima_dalam_Ruang_Perkotaan/download.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada di Surabaya dan letaknya juga tidak terlalu besar seperti area wisata lainnya yang disediakan segala macam tempat atau lahan yang luas khusus untuk wisata tersebut seperti di wisata-wisata lainnya dan hanya sekitaran jalan saja yang masuk ke gapura untuk berziarah ke makam Wali Songo yaitu Sunan Ampel dan juga sudah dipenuhi banyak sekali pedagang-pedagang yang berjualan beraneka ragam untuk memenuhi kebutuhan pengunjung/ para peziarah yang berdatangan.

Pedagang kaki lima merupakan salah satu permasalahan dalam kota yang masih menjadi penanganan khusus, PKL ini adalah masyarakat sekitar yang dikelaskan pada golongan ekonomi, pendidikan maupun pendidikan yang rendah. Menjadi pedagang kaki lima merupakan cara mudah mereka untuk tidak menjadi pengangguran dan bisa untuk mempertahankan hidup mereka..[2] Banyak sekali PKL di kawasan tersebut apalagi jika musim peziarah berkunjung ke Sunan Ampel, banyak sekali PKL berdatangan untuk berjualan disekitar kawasan tersebut dan cenderung bergerombol pada titik tertentu yang menurut mereka akan banyak didatangi oleh peziarah. Akibat dari itu sering sekali jalan tidak terkontrol dan mengakibatkan macet.

Surabaya merupakan kota pahlawan yang berdiri sejak tahun 1293 hingga saat ini dengan jumlah penduduk hingga saat ini mencapai 3 juta lebih jiwa. Adanya kawasan wisata di Surabaya salah satunya yaitu kawasan religi Sunan Ampel yang berada di jalan KH Mas Mansyur Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya, Jawa Timur. Banyak sekali para peziarah datang dari luar daerah maupun

[2] Basa Alim Tualeka, "Memahami Kebijakan Pembinaan Pedagang Kaki lima Surabaya," Jurnal Administrasi Publik Tahun 2013 Vol 11 No 1 Hal 146, http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/dia/article/view/296.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat setempat untuk berziarah di hari-hari tertentu maupun mengunjungi dan menikmati kawasan yang khas dengan masyarakat Arab.

Melihat kawasan tersebut banyak sekali pedagang-pedagang yang menjual serta menjajahkan barang dagangannya beragam dari aksesoris, baju-baju muslim, perlengkapan sholat dan tidak ketinggalan yaitu makanan banyak sekali yang menjual beragam jenis makanan dari makanan ringan hingga apapun. Ada yang pedagang permanen yaitu mereka yang mempunyai toko didaerah tersebut hingga pedagang kaki lima yang setiap hari berjualan didaerah tersebut hingga pedagang musiman yang berjualan didaerah tersebut hanya di waktu tertentu yang banyak peziarah datang. Melihat dengan banyaknya pedagang tersebut tentu banyak juga yang tidak tau dengan adanya toko permanen tersebut karena tertutupi oleh pedagang kaki lima yang berada didepan toko mereka.

Jenis pekerjaan yang dilakukan dalam sektor informal yaitu sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menurut pendapat ahli ilmu sosial sebagai salahsatu pekerjaan penting dikalangan masyarakat ekonomi rendah di negara berkembang dan mengurangi tingkat kemiskinan dalam perkotaan. Sejumlah pendapat mengungkapkan, di satu sisi PKL merupakan salah satu usaha di sektor informal yang mampu mengatasi kemiskinan perkotaan. Akan tetapi, di sisi lain, PKL merupakan pekerjaan yang rawan terhadap sejumlah resiko, ketidak-menentuan usaha, keamanan (diperas petugas keamanan dan preman), bertentangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan penataan kota (dikejar-kejar petugas pemerintah karena menciptakan kesemrawutan lingkungan), maupun munculnya persaingan tidak sehat.[3]

Sampai saat ini sejak dilakukan penelitian pada tahun 2007 hingga 2008 jumlah PKL terus meningkat dengan jumlah 14.000 sementara stan pasar yang tidak terisi mencapai 1.170 unit yang tersebar di enampuluh pasar milik pemerintah kota. Meskipun pemerintah kota telah menawarkan gratis retribusi selama satu tahun bagi PKL yang mau menempati stan pasar, namun stan pasar tidak ada yang minat menempati hingga saat ini. PKL lebih memilih berdagang sendiri yang menduduki tempat tempat sembarangan yang menurut mereka akan banyak pembeli meskipun seharusnya tempat yang dilarang untuk berdagang tetap saja dipakai untuk berdagang seperti halnya pinggir jalan raya bahkan di badan jalan tertentu. Adanya banyaknya PKL pada ruas-ruas jalan dan trotoar menjagikan permasalahan PKL tidak selesai-selesai karena semakin hari semakin ada saja masyarakat yang memilih menjadi PKL. Permasalahan yang ada tersebut tentu tidak asing dalam kota-kota besar seperti Surabaya akan mendapati kenyataan bahwa kehadiran PKL dapat menjadi salah satu faktor yang menimbulkan persoalan seperti ketertiban, kriminalitas, keamanan, kebersihan kota, hingga kemacetan lalu lintas. Berkali-kali ditertibkan maupun ditata sedemikian rupa namun keberadaan mereka terutama di pinggir jalan-jalan di kota Surabaya yang sangat mengganggu kelancaran lalu-

[3] Agus Maladi Irianto,"Strategi Adaptasi PKL Kota Semarang: Kajian tentang Tindakan Sosial," Jurnal Komunitas Tahun 2014 Vol 6 No 1 Hal 71-72, https://www.researchgate.net/publication/307701146_STRATEGI_ADAPTASI_PKL_KOTA_SEMARANG_KAJIAN_TENTANG_TINDAKAN_SOSIAL.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lintas, masih tetap bermunculan. Bahkan mungkin tidak berlebihan bila dikatakan semakin berkembang.[4]

Dengan adanya permasalahan penempatan PKL juga menjadikan pemerintah kota tetap berusaha untuk menertibkan dengan baik dengan membangun sebuah yang bertempat di kawasan tersebut dengan diberinama Wisata Kuliner Pegirian sejak 2012 tidak berfungsi dengan baik karena banyak sekali yang tutup ataupun tidak mau menempati tempat tersebut dengan banyaknya alasan tertentu salah satunya akibat sepinya pengunjung. Camat Semampir Siti Hindun Robba Humadiyah, di Surabaya, Minggu, mengatakan pihaknya menyayangkan sepinya pembeli di sentra PKL di kawasan Ampel tersebut

Dari keterangan Camat Kota Surabaya tersebut juga pihaknya sudah menindaklanjuti adanya keluhan maupun permasalahan terkait banyaknya PKL yang berada di pinggir jalan sekitar Ampel tersebut maupun didalam sekitar makam Sunan Ampel sehingga mengakibatkan masyarakat sekitar jarang untuk berkunjung ke sentra tersebut. menurut keterangnnya sudah ditertibkan tetapi PKL tetap berjualan di situ sehingga sering kucing-kucingan dengan Satpol PP saat ditertibkan.

Keterangan Camat Kota Surabaya tersebut mengatakan dari awal pendataan ada sekitar 84 PKL yang menempati tempat sentra Ampel. Dikarenakan sepinya pembeli PKL yang bertempat di tempat tersebut tersebut terus menurun. Sebagai pemangku wilayah di Kecamatan Semampir, pihaknya sudah berupaya untuk

[4] Udji Asiyah, "Pedagang Kaki Lima Membandel di Jawa Timur," Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan Politik Tahun 2012 Vol 25 No 1 Hal 48, http://journal.unair.ac.id/MKP@pedagang-kaki-lima-membandel-di-jawa-timur-article-4274-media-15-category-8.html.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggiatkan para PKL agar sentra PKL Ampel menjadi salah jujukan. "Bisa juga dengan menempatkan kuliner khas Ampel di sentra tersebut agar banyak peminat," ujarnya.[5]

Permasalahan yang timbul dengan melihat kekuasaan yang dipakai para pedagang untuk berjualan dengan menduduki tempat untuk berjualannya. Pemerintah juga menyiapkan tempat di perbatasan jalan untuk para penjual makanan tetapi masih banyak pedagang yang tidak mau menempati area tersebut sering juga petugas satpol pp untuk menertibkan area kawasan Sunan Ampel karena banyaknya pedagang yang berjajaran sembarangan. Dengan banyaknya pedagang kadang tidak menyadari bahwa adanya kekuasaan disana yang masyarakat sekitar atau pedagang lain tidak terlalu peduli atau heran melihat tindakan tersebut adalah hal biasa. Karena juga melihat dari kenyataan-kenyataan yang ada bahwa tempat tinggal juga mempengaruhi lahirnya klasifikasi kekuasaan PKL. Klasifikasi PKL itu meliputi : a) di bantaran sungai tempat yang telah disediakan oleh pemerintah saat ini yang diberinama Sentra PKL, mereka cenderung menjadi pedagang makanan dan mengail rezeki dengan menanti waktu istirahat para pengunjung dengan menikmati aneka makanan b) disekitar pinggir Jalan Nyamplungan ini lebih banyak menjadi pedagang kios permanen, dan didepannya berjajaran PKL dari pedagang aksesoris, pedagang makanan yang setiap hari menempati area dan pedagang makanan ringan bisa disebut pedagang musiman karena mereka ada pada waktu tertentu. PKL ini sering menempati area yang tidak seharusnya ditempati

[5]"Google, Sentra pedagang kaki lima di kawasan religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya," diakses pada tanggal 2 Januari 2019, https://jatim.antaranews.com/berita/259386/sentra-pkl-kawasan-religi-ampel-surabaya-sepi-pengunjung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena sering berpindah-pindah tempat dengan adanya roda yang mereka pakai pada gerobak berdagangnya sehingga memudahkan mereka untuk memindahkan gerobak mereka pada tempat yang banyak dilewati pengunjung dengan menempati pinggir tempat yang disediakan untuk pejalan kaki di pinggir bantaran sungai di kawasan wisata religi tersebut. c) ada di pintu masuk gapura sunan ampel, mereka menempati masuk wisata religi Makam Sunan Ampel dan banyak sekali pedagang-pedagang yang diarea ini adalah pedagang yang menjual aksesoris seperti baju muslim, mukenah, kerudung dan perlengkapan sholat juga pernik-pernik, PKL yang berjualan makanan hanya beberapa saja.

Pada klasifikasi tersebut diatas juga masih sering ditemukan adanya kemacetan, apalagi lapak mereka besar ditambah dengan banyaknya kendaraan yang parkir dan bisa sampai lebih dari setengah badan jalan. Jadi seharusnya bisa diatur untuk klasifikasi berdasarkan kriteria pedagang dan ditempatkan di satu titik tertentu sehingga pengunjung tidak bingung untuk datang jika ingin membeli sesuatu jika diklasifikasikan menurut kriteria berdagang akan lebih mudah didapat dan PKL tidak perlu berpindah tempat ke area yang banyak dilewati pengunjung.

Tantangan bagi Pemerintah Kota Surabaya adalah melakukan penertiban sejumlah Pedagang Kaki Lima (PKL) di sekitar wilayah wisata religi Makam Sunan Ampel Surabaya sempat diwarnai aksi protes para pedagang. Para pedagang sempat menolak ditertibkan oleh sejumlah petugas gabungan dari Satpol PP Kecamatan Semampir dan Kota Surabaya. Para pedagang beralasan belum memperoleh relokasi tempat yang layak untuk menjajakan barang dagangannya Sejumlah PKL itu juga berbondong-bondong memindahkan toilet umum yang terbuat dari plastik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berwarna oranye dan biru muda yang dipasang jajaran Pemkot Surabaya. Hal itu dilakukan warga karena dianggap sangat mengganggu. Tak hanya itu, warga juga merasa hal itu tidak layak dipasang di lokasi yang letaknya tepat di samping pintu masuk Makam Suci Sunan Ampel Surabaya. Sekitar puluhan PKL di sekitaran Makam Sunan Ampel Surabaya yang keberatan dengan hal itu sempat beradu mulut dengan petugas Satpol PP yang berada di sana.[6]

Menurut keterangan Zainul dari kordinator PKL Jalan Nyamplungan Surabaya menegaskan, mereka telah melakukan audiensi dengan DPRD kota Surabaya tentang masalah itu. "Namun hingga saat ini belum ada solusi terkait relokasi tempat yang layak untuk digunakan para Pedagang Kaki Lima," ujarnya. Irvan Widyanto sebagai Kasatpol PP Kota Surabaya yang mengatakan bahwa pihaknya tidak berniat melakukan penertiban atau obrakan. Namun pada saat melakukan pemantauan di lokasi pintu masuk makam Sunan Ampel sudah banyak PKL dan massa yang berkumpul seperti hendak melakukan perlawanan. "Rencananya nanti pihak kecamatan kembali akan melakukan audiensi dengan para PKL untuk mencari titik temu terkait permasalahan PKL yang dianggap melanggar perda tersebut," kata mantan Lurah Ampel ini.[7]

Kekuasaan seseorang tidak hanya disediakan oleh posisi orang yang bersangkutan, tetapi juga oleh penguasaan orang yang bersangkutan atas informasi yang relevan. Selanjutnya, situasi organisasi dapat berfungsi sebagai sumber

---

[6]"Google, Penertiban Satpol PP," diakses pada tanggal 2 Januari 2018, https://www.google.com/amp/jatim.tribunnews.com/amp/2018/02/23/adu-mulut-dengan-satpol-pp-penertiban-pkl-di-sekitar-makam-sunan-ampel-surabaya-diprotes-pedagang

[7]"Google, Penertiban PKL," diakses pada tanggal 3 Januari 2018, http://koranmemo.com/penertiban-pkl-sekitar-makam-sunan-ampel-diwarnai-aksi-protes/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuasaan dan ketidakkekuasaan. Penguasa yang sangat berkuasa muncul karena ia mengalokasikan sumber daya yang dibutuhkan, mengambil kepuusan yang penting dan memiliki jangkauan informasi yang penting. Dialah yang memungkinkan banyak hal yang terjadi dalam organisasi. Sebaliknya, penguasa yang tidak mempunyai kekuasaan tidak mempunyai sumber daya atau jangkauan informasi atau hak-hak prerogatif dalam pengambilan keputusan yang diperlukan agar produktif.[8]

Setelah mengamati Pedagang Kaki Lima di Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya, bahwa Pedagang Kaki Lima tersebut dalam berdagang mereka menempati area untuk berdagang sesuai dengan keinginannya sendiri dengan kata lain mereka juga berfikir bagaimana mereka menempati area yang akan ramai dikunjungi orang. Penempatan berdagang oleh Pedagang Kaki Lima sendiri masih tergolong rendah, karena masih banyak Pedagang Kaki Lima lain yang sembarangan menempati area-area dikawasan tersebut yang masih sering menimbulkan kemacetan. Mereka juga berpendapat bahwa perekonomian di Surabaya juga masih rendah sehingga banyak pedagang-pedagang kecil yang terus muncul dan mereka juga ingin dibuatkan area tersendiri untuk berdagang khusus pedagang-pedagang kecil di kawasan tersebut bukan hanya kendaraan-kendaraan yang banyak sekali yang parkir sembarangan sehingga mengganggu Pedagang Kaki Lima tersebut terganggu.

[8] Elly M.Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Politik*(Jakarta : Prenamedia Group, 2013) Hal 18-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pedagang Kaki Lima berjualan tentu juga akan memikirkan area lahan yang akan dipakai berdagang untuk meminat para pembeli yang ramai dikunjungi. Pedagang Kaki Lima juga sulit diatur menggunakan area yang tidak seharusnya digunakan untuk berdagang yang hanya memikirkan bagaimana mereka harus mendapatkan pembeli yang banyak dan dampaknya selalu pada kemacetan jalan. Melihat fenomena problematikan tersebut, sehingga Pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 125 Tahun 2012 tentang koordinasi Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima seperti menimbang ; a) bahwa Pedagang Kaki Lima sebagai salah satu pelaku usaha ekonomi kerakyatan yang bergerak dalam usaha perdagangan sektor informal perlu dilakukan pemberdayaan untuk meningkatkan dan mengembang-kan usahanya; b. bahwa peningkatan jumlah PKL di daerah telah berdampak pada estetika, kebersihan dan fungsi sarana dan prasarana kawasan perkotaan serta terganggunya kelancaran lalu lintas, maka perlu dilakukan penataan PKL; dan Terakhir bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b perlu menetapkan Peraturan Presiden tentang Koordinasi Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima menjadi dasar pemikiran peneli.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana politik kekuasaan Pedagang Kaki Lima di Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel?
2. Bagaimana Pedagang Kaki Lima membentuk politik kekuasaan dalam berdagang di Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui politik kekuasaan Pedagang Kaki Lima di Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel?
2. Mengetahhui Pedagang Kaki Lima membentuk politik kekuasaan dalam berdagang di Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel?

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai eksistensi pedagang dalam menguasai area perdagangan.

2. Bagi penelitian berikutnya

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut oleh peneliti-peneliti lain yang ingin lebih mengembangkan penelitian maupun melakukan penelitian serupa.

3. Bagi pedagang

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pedagang dalam mengetahui bagaimana dampak serta pendapat masyarakat sekitar mengenai kekuasaan yang dibentuk dan lebih menghargai persaingan antar pedagang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konseptual

1. Politik Kekuasaan

Politik ialah uasaha-usaha yang ditempuh warga negara untuk membicarakan dan mewujudkan kebaikan bersama. Politik sebagai segala kegiatan yang diarahkan untuk mencari dan mempertahankan kekuasaan dalam masyarakat.[9]

Kekuasaan ialah kemampuan seseorang atau suatu kelompok untukmemengaruhi perilakunseseorang atau kelompok lain, sesuai dengan keinginan para pelaku. Harold D. Laswell dan A. Kaplan dalam Power and Society: " ilmu politik mempelajari pembentukan dan pembagian kekuasaan. Deliar Noer dalam pengantar ke pemikiran poltik menyebutkan : "ilmu politik memusatkan perhatian pada masalah kekuasaan dalam kehidupan bersama atau masyarakat.[10]

Politik kekuasaan dapat dirumuskan sebagai kemampuan menggunakan sumber-sumber pengaruh untuk mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik sehingga keputusan itu menguntungkan dirinya, kelompoknya ataupun masyarakat pada umumnya.[11]

Maciavelli adalah seorang pemuja kekuasaan yang menganjurkan cara-cara yang menghalalkan segala cara untuk merawat kekuasaan, kekuasaan harus dipandang dalam kerangka dan tujuan yyang nyata; bagaimana menguasai dan merawat kekuasaan selanggeng mungkin.[12] Niccolo Machiavelli yang dituduh

---

[9] Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*(Jakarta: Grasindo,2010), Hal 2
[10] Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*(Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,2008), Hal 17-18
[11] Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*(Jakarta: Grasindo,2010), Hal 73
[12] E.Fernando M.Manullang, "Nicollo Machiaveli : Sang Belis Politik? Suatu Refleksi Dan kritik Filosofis Terhadap Gagasan Politik Machiavelli Dalam II Principe," Jurnal Hukum dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai penyebar politik kotor dengan cara menghalalkan segala cara untuk menjadi penguasa, memiliki pengaruh dalam mempertahankan kekuasaan sehingga banyak orang beranggapan bahwa politik itu kejam dan permainan yang kotor untuk mearaih kekuasaan.[13]

Dapat disimpulkan bahwa politik kekuasaan yaitu cara seseorang atau kelompok secara bersamaan untuk menguasai sesuatu hal atau lahan dengan cara kemampuan mereka sendiri yang bisa dilakukan dan tercapai sesuai dengan keinginan. Politik kekuasaan juga disebut sebagai bentuk hubungan untuk melindungi kepentingannya sendiri dengan mengancam entitas lain dan bersaing bersaing untuk memperebutkan suatu kekuasaan yang mengutamakan kepentingan pribadi.[14]

2. Pedagang Kaki Lima

Pedagang Kaki Lima, yang selanjutnya disingkat PKL, adalah pelaku usaha yang melakukan usaha perdagangan dengan menggunakan sarana usaha bergerak maupun tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan dan bangunan milik pemerintah dan/atau swasta yang bersifat sementara/tidak menetap.[15] Pedagang Kaki Lima juga merupakan usaha

---

Pembangunan Tahun 2010 Vol 40 No 4, Hal 525-528. http://jhp.ui.ac.id/index.php/home/article/view/232

[13] "Google, Tinjauan Filsafat Politik Kekuasaan menurut Nicollo Machiavelli," diakses pada tanggal 7 Mei 2019, https://sinkap.info/2017/02/tinjauan-filsafat-politik-kekuasaan-menurut-niccolo-machiavelli/

[14] "Google, Politik Kekuasaan," diakses pada tanggal 28 Desember 2018, https://Id.m.wikipedia.org/wiki/Politik_kekuasaan

[15] Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 9 Tahun 2014 Tentang Penyediaan Ruang Bagi Pedagang Kaki Lima Di Pusat Perbelanjaan Dan Pusat Perkantoran Di Kota Suarabaya Pasal 1 ayat 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perdagangan sektor informal perlu diberdayakan guna menunjang pertumbuhan perekonomian bagi masyarakat dengan harga yang relatif terjangkau.[16]

Istilah PKL juga digunakan untuk pedagang di jalanan pada umumnya. Berbagai produk ditawarkan pedagang-pedagang ini baik berbentuk barang maupun jasa dengan bermodalkan keuletan dan harga yang sangat terjangkau bagi masyarakat kebanyakan di kota ini. Oleh karena itu, pada kenyataannya PKL sangatlah diperlukan oleh masyarakat khususnya masyarakat yang mempunyai tingkatan ekonomi menengah ke bawah.[17]

3. Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya

Dari Kota Surabaya kita bisa menikmati suasana seperti berada di Timur Tengah yaitu di Ampel yang berada di sisi utara Kota Surabaya yang daridulu hingga sekarang merupakan kawasan yang dominan dengan masyarakat Timur Tengah .

Daerah ini juga dikenal sebagai Kampung Arab karena banyaknya masyarakat Arab berada disana yang telah menghuni dari Kawasan inilah yang menjadi saksi awal mula perkembangan Islam di Nusantara. Salah satu alasan suasana khas Timur Tengah masih terasa sangat kental di daerah ini.

Dikampung Arab inilah juga terdapat berbagai etnis selain dominan dengan masyarakat Arab juga dari masyarakat Madura, Jawa maupun China yang juga menjadi pedagang didaerah kawaasan tersebut.

---

[16] Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 17 Tahun 2003 Tentang Penataan Dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima.

[17] "Google, Persoalan PKL,"diakses pada tanggal 2 Januari 2019, http://fatkur.net/membedah-persoalan-pkl-kota-surabaya/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak sekali peziarah yang mendatangi kampung Arab Ampel ini setiap harinya yang juga mendatangi sebuah masjid yang juga bisa dibilang merupakan masjid tertua di Indonesia yaitu Masjid Sunan Ampel juga dengan adanya makam Sunan Ampel yang sudah ditetapkan sebagai cagar budaya oleh Pemerintah Kota Surabaya. Selain masjid yang sudah disebutkan diatas juga hal yang menjadikan tempat ini ramai oleh peziarah adalah makam Sunan Ampel yang terletak di Kompleks Permakaman Sunan Ampel.

Terdapat lima gapura yang mengelilingi Masjid Sunan Ampel yang juga melambangkan 5 Rukun Islam diantaranya yaitu Gapuro Munggah, Gapuro Poso, Gapuro Ngamal, Gapuro Madhep, dan Gapuro Paneksen.[18]

Sunan Ampel merupakan wisata religi didaerah Surabaya yang bisa dimasuki dengan melalui banyak jalan selain ada untuk pintu masuk utama yaitu di gapura Ampel Masjid selain itu juga gapura-gapura untuk memasuki area wisata Sunan Ampel yaitu di Ampel Ampel Kesumba, Ampel Kembang, Ampel Gading Ampel Kesumba Pasar, Ampel Menara, Ampel Masjid, Ampel Rahmat, Ampel Mulia bisa dijadikan jalan alternatif untuk memasuki area makam Sunan Ampel selain di Ampel Masjid yang dijadikan pintu masuk utama. yang sudah lama menjadi destinasi wisata religi wajib di waktu tertentu seperti menjelang bulan ramadhan ataupun setiap malam jumat sebab banyak sekali lengkap disana seperti berziarah, berbelanja hingga kuliner.jadi banyak sekali di waktu-waktu tertentu

[18] Rafiani, 21 Mei 2019, tulisan pada Inilah Surabaya, Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel, 21 March 2014, http://inilahsurabaya.blogspot.com/2014/03/kawasan-wisata-religi-sunan-ampel.html?m=1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peziarah dari daerah mana saja dan dilengkapi dengan para pedagang yang menjajakan dagangannya bermacam-macam.

4. Penguasaan Lahan

Penguasaan lahan adalah rezim sah dimana tanah dimilik oleh seorang individual, yang dikatakan "memegang" tanah tersebut. Penguasa memegang lahan dalam haknya sendiri. Penguasaan menandakan hubungan antara pemegang dan penguasa, bukan hubungan antara pemegang dan tanah.[19]

Adanya penguasaan lahan PKL berdagang diarea yang tidak seharusnya untuk ditempati berdagang yang cenderung bergerombol di area yang lebih dikunjungi pembeli juga nantinya akan terus berlomba untuk menempati area tersebut yang akan berdampak pada konflik yang muncul dengan adanya penguasaan lahan tersebut.

5. Penertiban Satpol PP

Adanya Satpol PP Kota Surabaya untuk menertibkan khususnya para Pedagang Kaki Lima yang berdagang di pinggir jalan agar tidak lagi berdagang di area sembarangan yang seharusnya dilarang untuk tempat berdagang yang menimbulkan pro dan kontra oleh kalangan pedagang di area itu sendiri, sebagian memaklumi dengan adanya penertiban tersebut dan banyak juga yang kontra dengan adanya penertiban dengan alasan berdagang hanya untuk menarik pembeli demi mencukupi kebutuhan keluarga. Penertiban dilakukan setiap hari dari pagi hingga sore saja menertibkan PKL agar tidak liar berdagang yang hingga di tengah

[19] Google, "Penguasaan Tanah," diakses pada 21 Mei 2019, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Penguasaan_tanah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalan dan juga petugas Satpol PP membantu rombongan peziarah atau masyarakat umum untuk menyeberang jalan.

F. Penelitian Terdahulu

Hasil Penelitian oleh :Tedy Febrianto&Ali Imron, Resolusi konflik Pedagang Kaki Lima di Semolowaru Surabaya, Paradigma. Volume 02 Nomor 03 Tahun 2014.[20]

Penelitian tersebut menjelaskan tentang sektor ekonomi di masyarakat Kota Surabaya yang memilih untuk menjadi Pedagang Kaki Lima melihat semakin banyaknya masyarakat dan lapangan kerja yang terbatas menjadikan masyarakat memilih menjadi PKL dan PKL sendiri banyak yang tidak mematuhi tempat-tempat yang dilarang untuk berjualan tetapi masih saja dijadikan lahan untuk mereka berdagang sehingga menjadikan jalan menjadi macet dan tidak teroganisir. Masalah keberadaan Pedagang Kaki Lima terutama di kota-kota besar menjadi warna tersendiri serta menjadikan pekerjaan rumah bagi pemerintah kota. Keberadaan Pedagang Kaki Lima menurut pemerintah tentunya juga selain mengganggu aktivitas lalulintas juga mengganggu keindahan maupun ketertiban. Adanya struktur penataan kota sebagai solusi bagi Pedagang Kaki Lima agar tetap ada dan selalu dikenal sebagai sektor informal yang selalu ada di kota-kota tetapi tetap dalam pengawasan maupun penertiban yang maksimal dari pemerintah kota.

[20] Tedy Febrianto & Ali Imron, "Resolusi Konflik Pedagang Kaki Lima di Semolowaru Surabaya," Paradigma. Tahun 2014 Vol 2 No 3 Hal 9, https://www.e-jurnal.com/2016/04/resolusi-konflik-pedagang-kaki-lima-di.html?m=1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil penelitian oleh : Udji Asiyah. Pedagang Kaki Lima Membandel di Jawa Timur. Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan Politik Tahun 2012, Volume 25, Nomor 1[21]

PKL yang hingga saat ini banyak memberikan citra yang negatif bagi masyarakat manapun tidak terlebih yaitu pemerintah sebagai sektor informal yang selalu dianggap melanggar peraturan, ketertiban umum dengan permasalahan yang ada dan tidak mmeperhatikan keindahan kota dengan menempati lahan-lahan sembarangan meskipun dengan adanya. PKL tidak saja berada dalam posisi marginal melainkan termarginalisasi menjadi sektor yang tidak boleh berkembang di tengah kota besar seperti Surabaya. Marginalisasi tersebut akhirnya menyulut harga diri PKL agar keberadaannya diakui dan diberi perhatian selayaknya orang yang beraktivitas ekonomi. Perilaku dari PKL sendiri disebabkan karena beberapa faktor yakni citra negatif yang terlanjur diberikan kepada status pekerjaan mereka, aparat yang ketika melakukan penertiban yang seringkali berujung bentrokan fisik karena aparat memaksa menyita barang dagangannya. Ketiga, tergusurnya lahan pencarian nafkah utama mereka. Beberapa alasan tersebut menjadikan PKL begitu kuat memberikan perlawanan begitu terjadi penertiban. Meskipun dengan adanya penertiban pedagang kaki lima akan ada lagi dan lagi seperti tidak jera dengan situasi penertiban karena mereka menganggap mereka berdagang adalah satu-satunya usaha untuk merek bisa memenuhi kebutuhandan hal inilah yang terjadi secara terus menerus.

[21]Udji Asiyah, "Pedagang Kaki Lima Membandel di Jawa Timur," Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan Politik Tahun 2012 Vol 25 No 1 Hal 47-55, http://journal.unair.ac.id/MKP@pedagang-kaki-lima-membandel-di-jawa-timur-article-4274-media-15-category-8.html.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut beranekaragam membahas tentang Pedagang Kaki Lima yang hingga saat ini masih banyak sekali penelitian yang memfokuskan pada Pedagang Kaki Lima karena dianggap permasalahan yang ada pada Pedagang Kaki Lima masih belum terselesaikan dengan baik melihat Pedagang Kaki Lima selalu ada pada setiap kota ataupun daerah yang semakin hari semakin bertambah karena jika diteliti mengapa banyaknya Pedagang Kaki Lima tersebut juga melihat banyaknya orang pengangguran yang tidak bekerja dengan banyaknya alasan dan kendala dan satu-satunya mereka bisa bekerja adalah dengan berdagang atau membangun usaha sendiri. Dan menurut penelitian adanya Pedagang Kaki Lima tersebut juga menurunkan pengangguran karena dalam menjadi Pedagang Kaki Lima juga tidak terlalu sulit untuk dilakukan terlebih membutuhkan modal yang tidak terlalu banyak.

Perbedaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu meneliti tentang Pedagang Kaki Lima yang berada di Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya yang merupakan satu-satunya kawasan wisata religi yang berada di Surabaya yang tidak pernah sepi pengunjung bahkan pengunjung tidak hanya penduduk setempat tetapi dari luar kota juga dan melihat kawasan wisata yang tidak terlalu luas dibanding tempat-tempat wisata lainnya yang sudah disediakan tempat-tempat tersendiri untuk segala macamnya, melihat kawasan ini juga tidak terlalu luas tetapi banyak sekali pengunjung dan terutama adanya Pedagang Kaki Lima yang banyak sekali dari luar area wisata yang sudah tidak terhitung lagi banyaknya menjadi fokus penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya permasalahan dari Pedagang Kaki Lima dari penempatan juga menjadi titik fokus utama dalam penelitian ini, juga adanya permasalahan-permasalahan lainnya yang masih menyangkut dengan Pedagang Kaki Lima yang berada di area tersebut juga masih menjadi permasalahan yang belum terselesaikan dengan baik, bagaimana Pedagang Kaki Lima tersebut dalam menempati area untuk berdagang mereka sendiri dan memebentuk politik kekuasaan disana. Sehingga pemerintah sendiri mendistribusikan adanya peraturan-peraturan mengenai Pedagang Kaki Lima dengan dilakukan penertiban oleh petugas Satpol PP Kota Surabaya dikarenakan masih banyaknya Pedagang Kaki Lima yang menempati lahan yang seharusnya tidak dilakukan aktivitas untuk berdagang untuk menertibkan Pedagang Kaki Lima tersebut yang sulit untuk diatur meskipun dengan adanya penertiban ini sudah lebih kondusif area tersebut tetapi juga masih banyak Pedagang Kaki Lima yang berdagang sembarangan dengan alasan-alasan tertentu yang menganggap bahwa area tersebut milik umum terlebih jika diwaktu-waktu tertentu yang musim pengunjung datang juga pedagang semakin banyak dan tidak dipungkiri bahwa area tersebut adalah area wisata yang tidak asing dengan banyaknya pengunjung dan juga Pedagang Kaki Lima.

G. Sistematika Pembahasan

Membahas aspek-aspek yang berkenaan dengan penelitian. Penulisan ulang, pemaparan makna, informasi, ataupun karakteristik X dalam dimensi hubungannya dengan masalah, landasan teori yang digunakan, cara kerja yang digunakan, dan temuan pemahaman yang didapatkan. Pemaparan makna,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi, ataupun karakteristik X secara empiris sesuai dengan segmentasi dan sekuensi penjelasan/deskripsi yang diberikan.[22]

[22] Maryaeni, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: Bumi Aksara,2012) Hal 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori Relasi Kekuasaan Max Weber

Kekuasaan menurut Max Weber tertulis dalam artikel jurnal Thomas Santoso,"kekuasaan dan kekerasan.masyarakat, Kebudayaan dan Politik." yaitu kesempatan seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyrakat akan kemauan-kemauannya sendiri,dengan sekaligus menerapkannya terhadap tindakan tindakan perlawanan dari orang-orang atau golongan-golongan tertentu. Dalam penelitian tersebut pernyataan dari Max Weber mendefinisikan kekuasaan sebagai kesempatan yang ada pada seseorang atau sejumlah orang untuk melaksanakan kemauannya sendiri dalam suatu tindakan sosial, meskipun mendapat tantangan dari orang lain yang terlibat dalam tindakan itu.[23]

Menurut Weber, "politik" adalah sarana perjuangan untuk bersama-sama melaksanakan politik, atau perjuanagan untuk mempengaruhi pendistribusian kekuasaan, baik diantara negara-negara maupun diantara keolompok-kelompok didalam suatu negara. Menurut Weber, tingkah laku manusia akan lebih mudah dipahami bila motif-motif dan maksud-maksud mereka pun diperhitungkan.[24] Jika kekuasaan dijalankan dengan melalui paksaan membutuhkan tingkat kewaspadaan yang tinggi karena juga memikirkan seseorang yang terkena dampak akan paksaan

[23] Thomas Santoso, "Kekuasaan dan Kekerasan. Masyarakat, Kebudayaan dan Politik," Tahun 2001 Vol 14 No 4 Hal 89, http://journal.unair.ac.id/MKP@kekuasaan-dan-kekerasan-article-2589-media-15-category-8.html.
[24] Rafael Raga Maran, *Pengantar Sosiologi Politik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001) Hal 22-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut juga ada yang pro dan kontra dan sulit untuk mempertahankan kekuasaan mereka untuk jangka waktu yang lama. Kekuasaan legitim yang dilembagakan didalam organisasi-organisasi. Ketika otoritas eksis, orang mengakui hak orang-orang lain untuk berkuasa, karena mereka percaya bahwa mereka yang memegang kekuasaan itu memiliki hak untuk memerintah dan bahwa mereka sendiri memiliki kewajiban untuk patuh.

Weber (1954) mendefenisikan kekuasaan sebagai "kemungkinan bagi seseorang untuk memaksakan orang-orang lain untuk berperilaku sesuai dengan kehendaknya, kekuasaan adalah salah satu dari jenis-jenis interaksi sosial, namun jelas sekali adanya perbedaan-perbedaan penting diantara tipe-tipe kekuasaan yang dijalankan manusia.[25]

Hal yang mendasar yaitu perbedaan antara kekuasaan yang tidak legitim, absah, dan kekuasaan yang legitim. Kekuasaan yang tidak legitim adaalah kontrol yang dijalankan atas orang lain yang tidak mengakui hak dari mereka yang menjalankan kekuasaan untuk melakukan demikian. Weber menyebutnya dengan istilah coercion, paksaan. Kekuasaan yang legitim adalah kontrol yang dijalankan atas orang lain berdasarkan persetujuan mereka; mereka (orang-orang yang dikontrol itu) percaya bahwa mereka yangmenjalankan kekuasaan itu memiliki hak untuk melakukan demikian.

[25] Rafael Raga Maran, *Pengantar Sosiologi Politik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001) Hal 190

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Weber (1957) melukiskan tiga sumber hak yang mungkin untuk memerintah, yang menghasilkan apa yang ia sebut otoritas tradisional, otoritas karismatik dan otoritas legal.[26]

Otoritas tradisional, di banyak masyarakat orang mematuhi perintah mereka yang memegang kekuasaan karena pada dasarnya "itulah cara yang harus dilakukan"dalam tradisi mereka. Otoritas mereka didasarkan pada tradisi, berdasarkan adat-istiadat yang sudah lama dipertahankan dari generasi satu kegenerasi berikutnya.

Otoritas karismatik, orang bisa juga tunduk pada kekuasaan bukan karena tradisi, melainkan karena daya tarik luar biasa dari seorang individu atau karena individu yang bersangkutan memiliki karisma yang luar biasa. Pada dasarnya, otoritas karismatik itu ditransformasikan ke dalam otoritas legal.

Otoritas legal, sistem-sistem politik negara-negara industri sebagian besar didasarkan atas otoritas legal, yang oleh Weber disebut juga otoritas rasioanl. Sistem-sistem ini memperoleh legitimasi dari seperangkat peraturan dan prosedur yang eksplisit yang menguraikan secara agak rinci hak-hak dan kewajiban-kewajiban pemerintah. Secara tipikal, peraturan-peraturan dan prosedur-prosedur itu dibuat tertulis.

Kajian Weber mengenai otoritas politik tentang tiga macam kekuasaan yaitu rasional, tradisional dan kharismatik. Pembagian ini penting untuk membantu menganalisa kekuasaan politik. Melalui skema konseptual ini membantu mengenali watak klaim dari jenis kepatuhan yang berlaku dalam setiap macam kekuasaan,

[26] Rafael Raga Maran, *Pengantar Sosiologi Politik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001) Hal 191-193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenis staf administrasi yang dikembangkan maupun mekanisme system yang dijalankan. Weber juga membedakan pengertian Negara dan Politik. Negara dalam pandangan Weber adalah asosiasi hubungan manusia yang menguasai manusia lain, sedangkan politik adalah upaya untuk mempengaruhi distribusi kekuasaan baik antarnegara maupun antarkelompok yang berada dalam Negara.[27]

Negara sebagaimana didefinisikan Weber, adalah kelompok korporasi yang dikoordinasikan secara imperatif dimana pelaksanaan peraturan-peraturannya terus dilakukan dalam wilayah yang ada dengan menerapkan kekuatan dan ancaman fisik pada staf administrasi. Unsur pokoknya adalah klaim negara pada monopoli penggunaan kekuatan fisik yang sah untuk melaksanakan aturan-aturannya. Weber tidak menyatakan bahwa kekuatan merupakan satu-satunya acara atau cara yang bisa digunakan negara tetapi merupakan cara yang dimiliki negara dan tidak bisa dipisahkan dari karakternya. Seabagaimana institusi politik lainnya, negara adalah asosiasi hubungan manusia yang menguasai manusia lain sedangkan politik adalah upaya untuk mempengaruhi distribusi kekuasaan baik antar negara maupun anatarkelompok yang ada dalam negara. Studi Weber mengenai otoritas politik sangat menarik perhatian pelajar yang mengkaji masalah pemerintahan. Tidak sebagaimana filosof sosial klasik, Weber hanya menaruh perhatian terhadap cara bagaimana kekuasaan berfungsi dalam masyarakat dn bukan dengan legitimasi moralnya. Pendekatan pada topik ini didasarkan pada meyodologi “tipe ideal”. Ia membuka analisisnya dengan membagi otoritas yang sah menjadi tiga jenis pokok; rasional, tradisional, dan karismatik. Tujuannya dalam memperkenalkan klasifikasi

[27] Moh. Ilyas Rolis, *Sosiologi Politik* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014) Hal 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini adalah untuk merumuskan skema konseptual sehingga kekuasaan politik bisa dikaji. Klasifikasi ini didasarkan pada klaim legitimasi yang dibbuat oleh setiap jenis otoritas. Watak klaim ini menentukan jenis kepatuhan yang berlaku pada sistem otoritas tertentu, jenis staf administrasi yang dikembangkan untuk menjamin kelanjutan eksistensinya dan mekanisme dimana sistem itu dijalankan. [28]

Dengan pembahasan mengenai ada banyaknya para Pedagang Kaki Lima yang dimana-mana ada dikenal dengan tidak mematuhinya mereka dalam peraturan mengenai penggunaan lahan atau badan jalan khususnya di Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya, bahwa petugas-petugas seperti Satpol PP juga seringkali menertibkan wilayah tersebut juga masih ada terus menerus PKL yang tidak tertib yang artinya juga petugas menentang dengan adanya PKL yang liar tetapi juga tidak bisa dipungkiri bahwa mereka(PKL) ada.

B. Teori Ekonomi Max Weber

Makna ekonomi pertama merujuk pada pola pikir tertentu dan hubungan tertentu yang dimiliki seorang individu dengan dunia sekitarnya yang berusaha untuk memandang tindakan manusia sebagai upaya untuk mencapai tujuan tertentu ketika berhadapan dengan faktor-faktor penghambat eksternal. Kalkulasi ekonomi adalah sebuah cara untuk memanfaatkan apa yang tersedia demi memenuhi kebutuhan. Dalam sosiologi, Max Weber ((1956)1978) menekankan pada hubungan antara kalkulasi rasional (yang dipahami sebagai hubungan antara cara

[28] Henry J. Schmandt. *Filsafat Politik Kajian Historis Dari Zaman Yunani Kuno Sampai Zaman Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) Hal 629-630

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tujuan) dengan kegiatan ekonomi. Pendekatan kalkulasi ekonomi mendefinisikan pokok bahasannya sebagai masalah efisiensi dan pilihan yang dibatasi. Pendekatan ini mengambil titik tolak dari kegiatan seorang agen yang berhadapan dengan pilihan, atau seorang individu, dimana agen atau individu ini berusaha untuk melakukan yang terbaik yang ia mampu untuk memenuhi kebutuhannya dengan sebaik mungkin ketika dihadapkan pada situasi dimana ada peluang dan sekaligus ada hambatan. [29]

Dalam bukunya *Economy and Society,* Max Weber mendefinisikan kekuasaan sebagai probabilitas bahwa seorang pelaku dalam hubungan sosial mampu melaksanakan kehendaknya sendiri biarpun ada hambatan.[30]

Pada realitas yang ada yang terjadi pada Pedagang Kaki Lima di kawasan wisata tersebut juga dapat dilihat bahwa mereka (Pedagang Kaki Lima) terlibat pada penguasaan lahan yang selalu mengundang kemacetan dengan menempati lahan-lahan yang tidak seharusnya ditempati adalah satu alasan dimana para Pedagang Kaki Lima menjalankan aktivitas tersebut juga dilatarbelakangi dari faktor ekonomi. Yang disebutkan bahwa Pedagang Kaki Lima merupakan sektor informal yang merupakan pedagang kecil yang akan berdagang karena untuk memenuhi ekonomi yang ada. Ketika seseorang itu lebih tinggi dilihat dari segi ekonominya ketika dianggap melakukan kesalahan maka seseorang akan lebih leluasa menerima tetapi tidak terjadi pada Pedagang Kaki Lima yang berada dikalangan ekonomi bawah, ketika mereka dianggap melakukan kesalahan seperti

[29] James A. Coparaso dan David P. Levine. *Teori-Teori Ekonomi Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) Hal 37-39
[30] James A. Coparaso dan David P. Levine. *Teori-Teori Ekonomi Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) Hal 392

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penggunaan lahan yang sembarangan dan dengan adanya penertiban akan kontra dengan penertiban tersebut karena berfikir bahwa kawasan tersebut adalah ladang untuk memenuhi kehidupan ekonomi sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang disusun dan dikumpulkan dari penelitian yang sudah dilakukan dalam bentuk kata-kata dan gambar.[31] Mengutip pernyataan menurut Bogdan dan Taylor mengenai metodologi kualitatif yaitu sebuah penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[32]

Penelitian tersebut akan diteliti secara langsung dengan turun lapangan dan melihat kondisi kegiatan sehari-hari Pedagang Kaki Lima di kawasan wisata religi Sunan Ampel Surabaya dan juga akan dideskripsikan bagaimana kegiatan sehari-hari pedagang, bagaimana pedagang hingga berpindah-pindah tempat dan seberapa besar pedagang untuk menguasai tempat tersebut untuk tetap bisa digunakan untuk berdagang.

[31] Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
[32] Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Roesda Karya, 2007) Hal 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pemilihan Lokasi Penelitian

Pada pemilihan lokasi penelitian menunjuk tempat/kasus penelitian dan menjelaskan dengan detail di mana penelitian dilaksanakan dengan menunjukkan tempat, berarti penelitian kualitatif berlaku pada wilayah yang menjadi tempat penelitian.[33]

Lokasi penelitian di kawasan wisata religi Sunan Ampel Surabaya. Terutama jalan utama sekitaran pintu masuk utama Sunan Ampel yang berada di Jalan Nyamplungan Pedagang Kaki Lima banyak yang berdagang dipinggir jalan dan juga dimana penertiban dilakukan diarea tersebut. Karena banyak sekali pedagang-pedagang terutama makanan dan cenderung bergerombol pada satu titik tertentu yang seharusnya tidak dipakai untuk berdagang jika peziarah banyak berkunjung.

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memeberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Disamping itu pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjangkau, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya dalam hal tertentu.[34]

---

[33]Aman, "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Disampaikan dalam acara Diklat Penulisan Skripsi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi yang diselenggarakan oleh HIMA Pendidikan Sejarah FISE UNY pada tanggal 23 Mei 2007)

[34] Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Roesda Karya, 2007) Hal 90-91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Didasarkan pada penelitian yaitu dengan wawancara kepada beberapa subyek yang diteliti yaitu :

1. Pedagang Kaki Lima yang setiap hari berjualan disekitar kawasan wisata religi sunan ampel Surabaya yaitu di Jalan Nyamplungan
2. Pedagang di wisata kuliner pegirian, guna untuk mencari informasi bagaimana kondisi tempat yang disediakan serta informasi lainnnya seputar tempat tersebut karena pedagang yang berada di tempat wisata kuliner pegirian tersebut sebagian juga dulunya adalah pedagang yang berada di pinggir jalan di Jalan Nyamplungan.
3. Satpol PP Kota Surabaya yang bertugas menertibkan kawasan tersebut, guna juga untuk mencari informasi tentang adanya penertiban di kawasan tersebut juga mencari tahu bagaimana pendapat mereka tentang pedagang yang berada di kawasan tersebut.

Pemilihan subyek penelitian tersebut dipilih secara random yang kebetulan ada disana yaitu Pedagang Kaki Lima di sekitaran pintu masuk utama Sunan Ampel, pedagang yang berada di wisata kuliner pegirian selaku melihat penjelasan adanya kendala atau permasalahan yang ada disana melihat tempat tersebut memang disediakan dan diperuntukkan bagi para Pedagang Kaki Lima dan juga beberapa anggota Satpol PP selaku petugas penertiban dikawasan tersebut. PKL yang akan diwawancarai juga akan dipilih yang akan mewakili klasifikasi yang ada dibeberapa titik yaitu PKL yang setiap hari disana hingga PKL musiman yang ada pada waktu tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian kualitatifdapat dibagi kedalam empat tahap, yaitu tahap sebelum ke lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data dan penulisan laporan.[35] Pertama, tehap pralapangan yang mempersoalkan segala macam persiapan yang diperlukan sebelum peneliti terjun ke dalam kegiatan penelitian itu sendiri dan yang perlu diperhatikan ialah latar penelitian itu sendiri perlu dijajaki dan dinilai guna melihat dan sekaligus mengenal unsur-unsur sosial dan keadaan alam pada latar penelitian. Hal lainnya yang perlu diperhatikan ialah pada tahap ini diadakan pemilihan informan yang akan membantu peneliti dengan syarat-syarat tertentu. Pada bagian ini dibahas persoalan etika, terutama berkaitan dengan tata cara peneliti berhubungan dengan masyarakat "asing" baginya. Etika ini akan memberikan pegangan bagi para pembaca agar menghormati seluruh nilai yang ada didalam masyarakat.

Pada bagian kedua dibahas usaha peneliti agar secara bersungguh-sungguh berusaha memahami latar penelitian. Untuk itu diberikan seperangkat petunjuk termasuk bagaimana cara mengingat data hasil jaringannya. Pada tahap pelaksanaan pengumpulan data, sekaligus analisis data sudah dimulai.

Pada bagian analisis data mengungkapkan penafsiran data dari segi tujuannya, proses umum, peranan hubungan kunci dan peranan interogasi data dan ditutup dengan uraian tentang langkah-langkah penafsiran data dengan memanfaatkan metode analisis komparatif dalam rangka penyusunan teori.

---

[35] Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Roesda Karya, 2007) Hal 109-205

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bagian penulisan laporan penelitian tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur penelitian. Kemampuan melaporkan hasil penelitian merupakan suatu tuntutan mutlak bagi seorang peneliti. Hal ini menempatkan kedudukan bab ini menjadi sesuatu yang tidak kurang pentingnya dibandingkan dengan bab-bab lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.[36] Penulis mengamati lapangan dan memperoleh data dari Pedagang Kaki Lima yang bermasalah karena ditertibkan dengan menggali data sebanyaknya juga menanyakan kepastian ke pihak pedagang lain yang terkait.

1. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam observasi ini, peneliti selain berlaku sebagai pengamat yang dapat melakukan pengamatan terhadap gejala atau proses yang terjadi di dalam situasi yang sebenarnya yang langsung diamati oleh observer. Observasi langsung ini dilakukan

[36] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002) Hal 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti untuk mengoptimalkan data mengenai kegiatan jual beli Pedagang Kaki Lima di sekitar Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya dan tempat yang digunakan para pedagang disaat hari biasa maupun hari dimana peziarah banyak berkunjung.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara penulis gunakan untuk memperkuat data lapangan terkait topik penelitian. Adapun informannya antara lain:

a. Pedagang Kaki Lima (PKL), untuk mendapatkan informasi terkait bagaimana mereka menempati lahan yang mereka pakai untuk berdagang. Adakah penguasaan lahan oleh pedagang kecil dan pedagang yang relatif lebih besar.
b. Satpol PP Kota Surabaya yang bertugas menertibkan kawasan tersebut, guna juga untuk mencari informasi tentang adanya penertiban di kawasan tersebut juga mencari tahu bagaimana pendapat mereka tentang pedagang yang berada di kawasan tersebut.

3. Metode Dokumentasi

Dalam melakukan penelitian dan juga wawancara terhadap Narasumber yaitu Pedagang Kaki Lima akan ada dokumentasi berupa gambar maupun data wawancara yang sudah diperoleh.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokuman, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap kenyataan atau realitas.[37] Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan: "Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data. In fact, data analysis in qualitative research is an \ongoning activity tha occurs throughout the investigative process rather than after process. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.[38]

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif. Tiga pokok persoalan yang dibahas ialah alasan dan acuan, kriteria dan teknik pemeriksaan keabsahan data. Bagian alasan dan acuan mempersoalkan mengapa diperlukan pemeriksaaan keabsahan data dengan menyajikan kelemahan "validitas" dan "reliabilitas" data secara konvensional. Pemeriksaaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan(kredibilitas), keteralihan, kebergantungan dan kepastian. Mesing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri.

[37] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997) Hal 66
[38] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008) Hal 335-336

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaaan datanya dilakukan dengan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi.[39]

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiiri.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memisatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

4. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi metode menurut Patton (1987:329) terdapat dua strategi yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik penumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dimana akan dilakukan dengan adanya wawancara dan observasi untuk mencocokkan kebenaran

[39] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Roesda Karya, 2007) Hal 187-188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara dengan pengamatan sebelumnya. Akan dideskripsikan dari pengamatan yang dilakukan sebelumnya lalu melakukan wawancara dari satu pihak ke pihak yang terkait dengan informan yang berbeda disitu akan terbukti bagaimana kesamaan dan ketidaksamaan dari pengamatan sebelum turun lapangan hingga setelah turun lapangan yang sebenarnya dan akan ditarik kesimpulan yang sebenarnya terjadi.

Triangulasi sumber data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif(Patton 1987:331). Hal itu dapat dicapaii dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, penulis melakukan pengamatan awal dan setelah wawancara dengan beberapa narasumber terkait yang diteliti juga mengecek data hasil wawancara dengan pengamatan sebelumnya juga meneliti tentang pendapat-pendapat narasumber satu dengan yang lainnya ada kecocokan atau tidak dengan membandingkan hasil wanwancara pedagang satu dengan pedagang lainnya juga adanya dokumentasi berupa foto dengan narasumber juga gambar-gambar terkait.

Triangulasi teori, dari pengamatan sebelum turun langsung lapangan adalah bagaimana Pedagang Kaki Lima seenaknya dalam berdagang dengan berpindah-pindah tempat dan sulit diatur juga dengan adanya tempat wisata kuliner pegirian tetapi masih banyak yang berada dipinggir jalan belum tau sebab pastinya hingga melakukan penelitian dari Pedagang Kaki Lima yang berada di pinggir jalan yang menyatakan bahwa tempat wisata kuliner pegirian diperuntukkan untuk Pedagang Kaki Lima agar semuanya bisa berdagang disana dan tidak dipinggir jalan lagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi dengan banyaknya alasan yang tidak sesuai dengan mereka(Pedagang Kaki Lima) maka Pedagang Kaki Lima yang semula berdagang dipinggir jalan kembali lagi karena sepinya pengunjung dan bagaimanapun caranya mereka agar bisa tetap berdagang di pinggir jalan meskipun adanya penertiban karena tidak ada tempat lain bagi mereka selain dikawasan wisata religi Sunan Ampel tersebut.

Dari pernyataan diatas maka adanya teori dari Max Weber yang dikemukakan dari artikel jurnal Thomas Santoso yang berjudul "kekuasan dan kekerasan, masyarakat, kebudayaan dan politik". Jadi, Pedagang Kaki Lima merupakan masyarakat yang juga bisa mendapatkan kesempatan untuk melakukan kemauannya sendiri seperti apa disini dengan adanya penguasaan lahan untuk berdagang meskipun mendaptkan tantangan seperti adanya penertiban oleh Satpol PP juga Pedagang Kaki Lima tersebut tetap ingin mendapatkan apa yang mereka mau, disisi lain seseorang atau sekelompok orang juga mempunyai kesempatan untuk menyadarkan masyarakat akan melakukan kemauannya sendiri dengan adanya penertiban Satpol PP juga termasuk sekelompok orang yang mempunyai kesempatan untuk menertibkan pedagang-pedagang yang tidak mematuhi aturan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Dinamika Pedagang Kaki Lima di Kawasan Wisata Religi

Pada pembahasan di setting penelitian ini membahas tentang politik kekuasaan Pedagang Kaki Lima di Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya yang akan membahas bagaimana Pedagang Kaki Lima disana banyak sekali hingga di jalan-jalan yang menimbulkan kemacetan dan penataan yang tidak tertata dan juga adanya penertiban oleh Satpol PP pada PKL yang melanggar hukum. Sunan Ampel adalah tempat wisata religi satu-satunya yang ada di Surabaya yang tempatnya juga strategis tidak terlalu besar dan selalu ramai pengunjung yang pada akhirnya dengan keberadaan PKL yang cukup banyak tidak tertampung dengan cukup baik. Disini juga akan dibahas bagaimana PKL tersebut menetap untuk berdagang disana dan bagaimana mereka menempati lahan yang seharusnya tidak digunakan untuk berdagang dan beberapa tahun yang lalu adanya penertiban setiap hari hingga sekarang mulai tertata lagi dengan jarangnya PKL yang ada di pinggir jalan, pada penertiban ini juga muncul pro dan kontra dari PKL itu sendiri.

1. Gambaran Umum Tentang Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya

Dari Kota Surabaya kita bisa menikmati suasana seperti berada di Timur Tengah yaitu di Ampel yang berada di sisi utara Kota Surabaya yang daridulu hingga sekarang merupakan kawasan yang dominan dengan masyarakat Timur Tengah .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daerah ini juga dikenal sebagai Kampung Arab karena banyaknya masyarakat Arab berada disana yang telah menghuni dari Kawasan inilah yang menjadi saksi awal mula perkembangan Islam di Nusantara. Salah satu alasan suasana khas Timur Tengah masih terasa sangat kental di daerah ini.

Dikampung Arab inilah juga terdapat berbagai etnis selain dominan dengan masyarakat Arab juga dari masyarakat Madura, Jawa maupun China yang juga menjadi pedagang didaerah kawaasan tersebut.

Banyak sekali peziarah yang mendatangi kampung Arab Ampel ini setiap harinya yang juga mendatangi sebuah masjid yang juga bisa dibilang merupakan masjid tertua di Indonesia yaitu Masjid Sunan Ampel juga dengan adanya makam Sunan Ampel yang sudah ditetapkan sebagai cagar budaya oleh Pemerintah Kota Surabaya. Selain masjid yang sudah disebutkan diatas juga hal yang menjadikan tempat ini ramai oleh peziarah adalah makam Sunan Ampel yang terletak di Kompleks Permakaman Sunan Ampel.

Terdapat lima gapura yang mengelilingi Masjid Sunan Ampel yang juga melambangkan 5 Rukun Islam diantaranya yaitu Gapuro Munggah, Gapuro Poso, Gapuro Ngamal, Gapuro Madhep, dan Gapuro Paneksen.[40]

Sunan Ampel merupakan wisata religi didaerah Surabaya yang sudah lama menjadi destinasi wisata religi wajib di waktu tertentu seperti menjelang bulan ramadhan ataupun setiap malam jumat sebab banyak sekali lengkap disana seperti

---

[40] Rafiani, 21 Mei 2019, tulisan pada Inilah Surabaya, Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel, 21 March 2014, http://inilahsurabaya.blogspot.com/2014/03/kawasan-wisata-religi-sunan-ampel.html?m=1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berziarah, berbelanja hingga kuliner.jadi banyak sekali di waktu-waktu tertentu peziarah dari daerah mana saja dan dilengkapi dengan para pedagang yang menjajakan dagangannya bermacam-macam.

Wisata Religi Sunan Ampel yang terletak di Surabaya, Jawa Timur. Satu-satunya wisata religi yang ada di Surabaya yang memiliki letak yang tidak terlalu luas seperti tempat wisata lainnya yang jika ingin sampai ke tempat lokasi ada salah satu gapura yang menjadi jalan utama untuk ke makam Sunan Ampel tersebut, tetapi pengunjung juga bisa melewati jalan gapura lain untuk sampai ke tempat tersebut karena banyak sekali gapura yang menjadi akses. Banyak sekali pengunjung dari masyarakat Surabaya sendiri maupun rombongan jamaah yang akan berziarah apalagi di waktu-waktu tertentu seperti malam jumat atau waktu dimana waktu yang tepat untuk rombongan berziarah dari kota-kota lain.

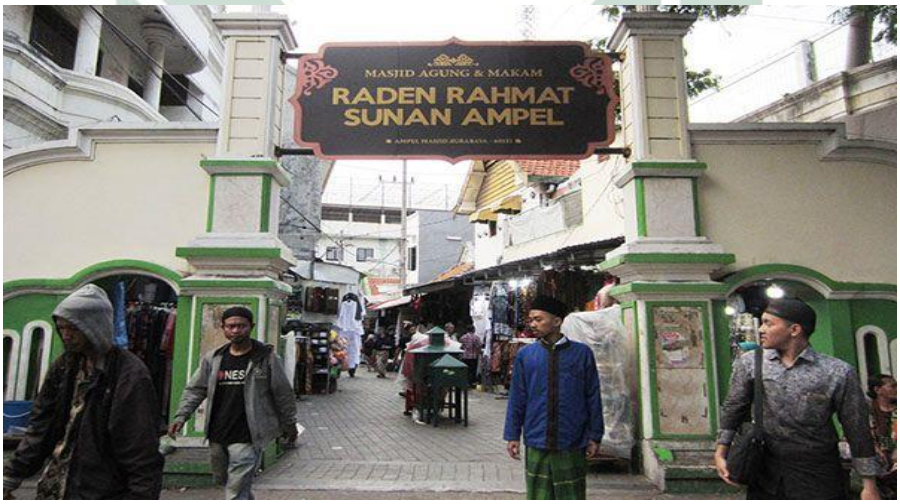

Gambar 1.4 gapura akses utama untuk menuju Sunan Ampel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak sekali pengunjung yang berdatangan dan tempat wisata religi yang tidak pernah sepi pengunjung di Surabaya karena selain bisa berziarah ataupun sholat di masjid yang berada di dalam Sunan Ampel tersebut, pengunjung juga bisa menikmati kuliner ataupun aksesoris yang berada di sekitar area tersebut.

a. Peraturan-Peraturan Pedagang Kaki Lima Terkait Adanya Penertiban

Dari adanya beberapa tanggapan dari Pedagang Kaki Lima tersebut dengan adanya penertiban juga adanya alasan mengapa hingga adanya penertiban di area tersebut pasti ada sebab dan ketentuan yang sudah berlaku. Dengan banyaknya para Pedagang Kaki Lima yang berada di kawasan wisata religi tersebut hingga saat ini masih banyak Pedagang Kaki Lima yang sembarangan dalam menempati tempat yang dianggap mengganggu aktivitas lalu lintas. Sehingga pemerintah kota turut andil dalam melakukan adanya penertiban yang dilakukan oleh Satpol PP Kota Surabaya dengan adanya pendistribusian mengenai peraturan-peraturan tentang Pedagang Kaki Lima sebagai berikut :

"Pada Peraturan Daerah Kota Surabaya No.10 Tahun 2000 tentang Ketentuan Penggunaan Jalan.
Pasal 7 ayat 1(f) berbunyi " Kecuali atas izin Kepala Daerah, setiap orang atau badan dilarang Menggunakan bahu jalan, Median jalan, jalur pemisah jalan, trotoar dan bangunan perlengkapan lainnya yang tidak sesuai dengan fungsinya"
Peraturan Daerah Kota Surabaya No.2 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat.
Pasal 5

(1) Setiap orang dan/atau badan dilarang menghuni, melakukan aktivitas berjualan dan/atau memanfaatkan ruang terbuka dibawah jembatan/jalan layang,diatas tepi saluran dan/atau tempat-tempat umum lainnya secara terus-menerus/permanen.
(2) Setiap orang dan/atau badan yang akan memanfaatkan ruang terbuka dibawah jembatan/jalan layang, diatas tepi saluran dan/atau tempat-tempat umum lainnya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang dilakukan secara tidak terus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerus wajib memperoleh izin dari Kepala Daerah atau Pejabat yang ditunjuk".[41]

Bapak Muhammad Nurul Hidayat selaku Komandan Jarkot Satpol PP Kota Surabaya tersebut juga menjelaskan terkait adanya penertiban juga dilakukan dengan wajar dengan ada banyaknya keluhan dari masyarakat yang datang di wisata tersebut yang minta ingin lebih ditata dengan baik sehingga pengunjung lebih leluasa untuk berkunjung di Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya tersebut. Pada upaya penertiban juga adanya peraturan-peraturan sehingga kita tidak sembarangan dalam melakukan penertiban jadi penertiban juga dilakukan atas peraturan-peraturan yang ada seperti badan jalan seharusnya tidak dilakukan jual beli itu juga milik pemerintah yang sewaktu-waktu bisa dibersihkan kapan saja. Adanya penertiban juga banyak yang pro dan kontra dari pihak Pedagang Kaki Lima hingga saat ini juga masih banyak yang enggan untuk ditertibkan seihingga masih banyak yang berdagang di sembarang tempat karena ada banyak teman pedagang yang lain jadi banyak yang berdagang di badan jalan juga karena ikut-ikutan.

Adanya peraturan-peraturan yang mengenai Pedagang Kaki Lima untuk lebih mengerti diantaranya yaitu,

Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 9 Tahun 2014 Tentang Penyediaan Ruang Bagi Pedagang Kaki Lima Di Pusat Perbelanjaan Dan Pusat Perkantoran Di Kota Suarabaya Pasal 1 ayat 8,

[41]Wawancara, Muhammad Nurul Hidayat Komandan Jarkot Satpol PP Kota Surabaya, 29-03-2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(8) Pedagang Kaki Lima, yang selanjutnya disingkat PKL, adalah pelaku usaha yang melakukan usaha perdagangan dengan menggunakan sarana usaha bergerak maupun tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan dan bangunan milik pemerintah dan/atau swasta yang bersifat sementara/tidak menetap.

Yang berarti Pedagang Kaki Lima diakui dan diperbolehkan untuk berdagang di lahan milik pemerintah seperti halnya jalan raya tetapi hanya sementara dan pemerintah juga berhak atas penghapusan atau pemindahan untuk Pedagang Kaki Lima yang dirasa sudah banyak yang tidak mematuhi peraturan.

Dan juga tercantum pada Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 17 Tahun 2003 Tentang Penataan Dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima.

Menimbang :

1. bahwa peningkatan jumlah Pedagang Kaki Lima di Daerah telah berdampak pada terganggunya kelancaran lalu lintas, estetika dan kebersihan Kota serta fungsi prasarana lingkungan kota ;

2. bahwa kegiatan Pedagang Kaki Lima yang merupakan usaha perdagangan sektor informal perlu diberdayakan guna menunjang pertumbuhan perekonomian masyarakat dan sekaligus sebagai salah satu pilihan dalam penyediaan barang dagangan yang dibutuhkan oleh masyarakat dengan harga yang relatif terjangkau.

Pasal 1 ayat 6

(6) Pedagang Kaki Lima, yang selanjutnya dapat disingkat PKL adalah pedagang yang menjalankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu tertentu dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempergunakan sarana atau perlengkapan yang mudah dipindahkan, dibongkar pasang dan mempergunakan lahan fasilitas umum sebagai tempat usahanya.

Pasal 2 ayat 2,3,4,5

(2) Kepala Daerah berwenang untuk menetapkan, memindahkan dan menghapus lokasi PKL ;

(3) Penetapan, pemindahan dan penghapusan lokasi PKL sebagaimana dimaksud pada ayat (2), diatur dengan memperhatikan kepentingan sosial, ekonomi, ketertiban dan kebersihan lingkungan disekitarnya ;

(4) Kepala Daerah berwenang melarang penggunaan lahan fasilitas umum tertentu untuk tempat usaha PKL atau sebagai lokasi PKL.

(5) Setiap orang dilarang melakukan transaksi perdagangan dengan PKL pada fasilitas-fasilitas umum yang dilarang digunakan untuk tempat usaha atau lokasi usaha PKL sebagaimana dimaksud pada ayat (4).

Pasal 4 ayat 1

(1) Setiap orang dilarang melakukan usaha PKL pada fasilitas umum yang dikuasai oleh Kepala Daerah tanpa memiliki Tanda Daftar Usaha yang dikeluarkan Kepala Daerah atau pejabat yang

Ditunjuk.

Pasal 9 ayat 2

(2) Dinas Polisi Pamong Praja atau Instansi lain yang mempunyai tugas untuk menegakkan Peraturan Daerah berwenang melaksanakan penertiban atas pelanggaran Peraturan Daerah ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku

Pasal 11 ayat 1 dan 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1) Setiap orang yang melanggar ketentuan Pasal 2 ayat (5), Pasal 4 ayat (1), Pasal 5 dan Pasal 6 dalam Peraturan Daerah ini diancam dengan pidana kurungan selama-lamanya 6 (enam) bulan dan atau denda sebanyak-banyaknya Rp. 5.000.000,- (lima juta rupiah) ;

(2) Tindak Pidana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah pelanggaran.

Etika merupakan salah satu peranan yang sangat penting untuk mengetahui hal yang baik dilakukan dan tidak, jika etika diberlakukan maka akan semakin baik dan menyadarkan masyarakat untuk lebih baik lagi terutama berdagang akan sesuai pada peraturan yang berlaku. Etika berdagang juga seharusnya pedagang tahu bahwa itu hal yang penting untuk menunjukkan bahwa Pedagang Kaki Lima juga tahu mengenai etika berdagang yang baik seperti apa maka akan menjadikan sebuah kota terutama akan tertata dengan baik.

Etika tersebut juga mengajarkan tentang kondisi-kondisi & dasar-dasar bagaimana seharusnya manusia bertindak secara etis, bagaimana pula manusia bersikap etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolok ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan. Penerapan ini bisa berwujud : Bagaimana seseorang bersikap dan bertindak dalam kehidupannya dan kegiatan profesi khusus yang dilandasi dengan etika moral. Namun, penerapan itu dapat juga berwujud Bagaimana manusia bersikap atau melakukan tindakan dalam kehidupan terhadap sesama.[42]

[42] Defri Kurniawan, “Pengantar dan Peranan Etika profesi,”(disampaikan pada pertemuan I di Universitas Dian Nuswantoro Semarang).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Adanya Tempat / Sentra Wisata Kuliner Pegirian

Sentralisasi merupakan cara pemerintah untuk membantu mewujudkan Perda No. 17 tahun 2003 tentang Penataan dan Pemberdayaan PKL.

Wisata kuliner merupakan tempat yang disediakan untuk para Pedagang Kaki Lima yang tidak mempunyai lahan untuk berjualan disekitar area Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya atau juga disebut dengan sentra Pedagang Kaki Lima yang dibangun di tengah jalan raya di atas bantaran sungai tersebut. Dibangun untuk menata atau menertibkan area wisata religi tersebut sehingga menjadi kawasan yang indah yang tidak ada pedagang-pedagang liar yang berdagang dengan menggunakan lahan yang tidak seharusnya ditempati.

Gambar 2.4 Wisata Kuliner Pegirian

Gambar diatas merupakan tampak depan tempat yang khusus dibangun untuk para Pedagang Kaki Lima yang berada di Kawasan Wisata Religi Sunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ampel Surabaya yang hingga saat ini tidak banyak pedagang yang menempati tempat tersebut juga karena sepinya pengunjung dan jarang sekali pengunjung Sunan Ampel Surabaya maupun rombongan dari luar kota untuk singgah di tempat wisata kuliner tersebut karena letak yang agak jauh dari pintu masuk utama Sunan Ampel dan itu juga menjadi alasan bagi para Pedagang Kaki Lima yang sudah menempati tempat tersebut hingga sekarang sudah tidak menempati tempat tersebut karena sepinya pengunjung.

Gambar 3.4 Kondisi dalam Wisata Kuliner Pegirian

Banyak yang kosong yang seharusnya penuh oleh pedagang dan juga disediakan fasilitas seperti tempat hingga gerobak tersebut tetapi pedagang tetap enggan untuk berdagang disini dan tetap memilih kembali berdagang di pinggir jalan yang pengunjung lebih banyak daripada mereka berdagang di tempat tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampai saat ini sejak dilakukan penelitian pada tahun 2007 hingga 2008 jumlah PKL terus meningkat dengan jumlah 14.000 sementara stan pasar yang tidak terisi mencapai 1.170 unit yang tersebar di enampuluh pasar milik pemerintah kota. Meskipun pemerintah kota telah menawarkan gratis retribusi selama satu tahun bagi PKL yang mau menempati stan pasar, namun stan pasar tidak ada yang minat menempati hingga saat ini. PKL lebih memilih berdagang sendiri yang menduduki tempat tempat sembarangan yang menurut mereka akan banyak pembeli meskipun seharusnya tempat yang dilarang untuk berdagang tetap saja dipakai untuk berdagang seperti halnya pinggir jalan raya bahkan di badan jalan tertentu. Adanya banyaknya PKL pada ruas-ruas jalan dan trotoar menjagikan permasalahan PKL tidak selesai-selesai karena semakin hari semakin ada saja masyarakat yang memilih menjadi PKL. Permasalahan yang ada tersebut tentu tidak asing dalam kota-kota besar seperti Surabaya akan mendapati kenyataan bahwa kehadiran PKL dapat menjadi salah satu faktor yang menimbulkan persoalan seperti ketertiban, kriminalitas, keamanan, kebersihan kota, hingga kemacetan lalu lintas. Berkali-kali ditertibkan maupun ditata sedemikian rupa namun keberadaan mereka terutama di pinggir jalan-jalan di kota Surabaya yang sangat mengganggu kelancaran lalu-lintas, masih tetap bermunculan. Bahkan mungkin tidak berlebihan bila dikatakan semakin berkembang.[43]

Dengan adanya permasalahan penempatan PKL juga menjadikan pemerintah kota tetap berusaha untuk menertibkan dengan baik dengan

[43] Udji Asiyah, "Pedagang Kaki Lima Membandel di Jawa Timur," Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan Politik Tahun 2012 Vol 25 No 1 Hal 48, http://journal.unair.ac.id/MKP@pedagang-kaki-lima-membandel-di-jawa-timur-article-4274-media-15-category-8.html.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun sebuah yang bertempat di kawasan tersebut dengan diberinama Wisata Kuliner Pegirian sejak 2012 tidak berfungsi dengan baik karena banyak sekali yang tutup ataupun tidak mau menempati tempat tersebut dengan banyaknya alasan tertentu salah satunya akibat sepinya pengunjung. Camat Semampir Siti Hindun Robba Humadiyah, di Surabaya, Minggu, mengatakan pihaknya menyayangkan sepinya pembeli di sentra PKL di kawasan Ampel tersebut "Sebenarnya juga kasihan karena sepi pembeli. Konsep penataanya yang harus diperbaiki biar ramai," katanya.

Dari keterangan Camat Kota Surabaya tersebut juga pihaknya sudah menindaklanjuti adanya keluhan maupun permasalahan terkait banyaknya PKL yang berada di pinggir jalan sekitar Ampel tersebut maupun didalam sekitar makam Sunan Ampel sehingga mengakibatkan masyarakat sekitar jarang untuk berkunjung ke sentra tersebut. menurut keterangnnya sudah ditertibkan tetapi PKL tetap berjualan di situ sehingga sering kucing-kucingan dengan Satpol PP saat ditertibkan.

Keterangan Camat Kota Surabaya tersebut mengatakan dari awal pendataan ada sekitar 84 PKL yang menempati tempat sentra Ampel. Dikarenakan sepinya pembeli PKL yang bertempat di tempat tersebut tersebut terus menurun. Sebagai pemangku wilayah di Kecamatan Semampir, pihaknya sudah berupaya untuk menggiatkan para PKL agar sentra PKL Ampel menjadi salah jujukan. "Bisa juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menempatkan kuliner khas Ampel di sentra tersebut agar banyak peminat," ujarnya.[44]

Adanya penjelasan terkait keseharian pedagang yang berada pada sentra Pedagang Kaki Lima di kawasan wisata religi Sunan Ampel Surabaya dan kondisi tempat tersebbut sehari-hari salah satunya yaitu Ibu Sumiati yang berdagang makanan hingga minuman dengan pernyataannya berikut,

> "Saya asal dari Madura yang juga bertempat tinggal tidak jauh dari tempat jualan ini, berdagang sudah jalan 3 tahun yang dilakukan 24jam secara bergantian oleh suami saya yang kebetulan juga paginya berdagang di pasar daging depan tempat berdagang ini dengan jualan aneka minuman dan makanan. Berdagang disini hanya menempati lahan yang disediakan enak gak jauh-jauh hanya saja membayar lampu saja. Ingin punya usaha sendiri dan penghasilan juga gak tentu ini saja dari pagi hanya laku 2 gelas minuman aja".[45]

Adanya seseorang yang mengatur "memang ada" hanya untuk dengan menagih uang bayar lampu dan sebagainya kalau untuk orang yang mengatur seperti pemimpin dari PKL disana tidak ada. Untuk situasi di area tersebut beliau menjawab "ya beda bisa disediakan tempat jadi dekat dengan rumah". Mengenai penertiban PKL yang ada di pinggir jalan di wilayah tersebut ya beliau tidak mau tau hanya menjawab "tidak tau kan bukan saya yang ditertibkan, yang ditertibkan hanya yang ada disana di pinggir jalan"

Hal yang sama menurut salah satu Pedagang Kaki Lima yang menempati tempat yang disediakan tersebut menjelaskan,

---

[44]"Google, Sentra pedagang kaki lima di kawasan religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya," diakses pada tanggal 2 Januari 2019, https://jatim.antaranews.com/berita/259386/sentra-pkl-kawasan-religi-ampel-surabaya-sepi-pengunjung.

[45] Sumiati, wawancara oleh penulis, 29 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Menjual beberapa makanan dan minuman aja disini baru saja berdagang selama 3 bulan menjual aneka minuman dam makanan, asal dari Madura dan bertempat tinggal tidak jauh dari area tersebut. Jualan disini ya enak aja dengan penghasilan sehari kurang lebih seratus/duaratus. Jualan ya gini-gini saja tidak banyak yang kenal dengan pedagang lain."[46]

Ketika ditanyakan mengenai pendapat tentang Pedagang Kaki Lima yang selalu dikenal dengan pedagang yang membuat kemacetan dan sulit diatur beliau menyampaikan bahwa "menurut saya ya sekarang kan sudah banyak yang dipindahkan saja kalau untuk yang disana ya urusan mereka sendiri-sendiri yang penting ingin PKL maju ramai tentram yang penting ayem" jelas bapak Muhammad Basir.

Dan seorang pedagang bernama Muhammad Ru'i, PKL yang menempati tempat Wisata Kuliner Pegirian yang sudah berdagang selama 3 tahun berasal dari Madura dengan penghasilan tidak menentu. Dengan berjualan makanan dan minuman berbicara tentang pernyataannya berdagang sehari-hari ditempat tersebut dan juga menyampaikan keluh kesahnya berdagang di tempat tersebut,

> "Sudah berjualan kurang lebih tiga tahun disini berjualan sama ya makanan sama minuman disini ngontrak satu bulan seratus dua puluh ribu biasanya ditagih seminggu sekali ada orangnya kesini yang mengelola tempat ini juga kalau ada yang baru mau jualan disini harus daftar dulu dan milih tempatnya awalnya enak disediakan tempat hingga sekarang tetapi lama-lama juga sepi disini tidak terlalu banyak yang beli didalam juga banyak yang kosong, air yang dibuatkan keran juga tidak keluar sampai setiap hari minta air di Pemadam Kebakaran didepan itu awalnya inisiatif dengan banyak orang disini karena mau bagaimana lagi air tidak keluar terus kalau hujan sering kebocoran meskipun keliatannya tertutup atas padahal bocor semua dan kita pedagang kadang mau membuat tenda untuk menutupi diatas gerobak dagangan kita juga tidak boleh pernah bikin tapi disuruh

[46] Muhammad Basir, wawancara oleh penulis, 29 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lepas dan juga pengunjung kalau ada yang kesini sering mengeluh bau karena dekat kali ini dan tidak ditutup".[47]

Dari pernyataan-pernyataan diatas oleh Narasumber merupakan profil utama yang rata-rata pedagang adalah orang Madura dan dan menjadi PKL adalah satu-satunya jalan untuk memenuhi kebutuhan hidup meskipun ada keinginan lain selain menjadi pedagang dan di tempat ini antara pedagang satu dengan yang lain jarang sekali ada keterkaitan ataupun kenal satu sama lain seperti pedagang yang berada di pinggir jalan. Banyaknya keluhan ataupun permasalahan yang diungkapkan juga merupakan salah satu alasan banyaknya pedagang yang tidak mau untuk menempati tempat yang sudah disediakan tersebut.

2. Dinamika Pedagang Kaki Lima di Kawasan Wisata Religi

Membahas tentang tempat wisata pasti tidak akan jauh dari para pedagang-pedagang yang menjual aneka jenis dari makanan, jajanan hingga aksesoris untuk oleh-oleh, tidak ada perbedaan meskipun disini yaitu tempat wisata religi tetapi selalu ramai pengunjung dari masayarakat sekitar Surabaya hingga rombongan pengunjung dari luar kota yang akan melakukan ziarah.

Gambaran pedagang yang berjualan di area sekitar tempat wisata religi tersebut yaitu ada di:

a. Akses Pejalan Kaki

Tempat ini adalan tempat akses untuk para pejalan kaki yang dibangun di tengah jalan raya diatas bantaran sungai, biasanya banyak rombongan pengunjung

[47] Muhammad Ru'i, wawancara oleh penulis, 29 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berjalan dari tempat parkir bus, tetapi disini kadang ada juga pedagang yang berdagang diarea tersebut karena banyak pengunjung yang melewati tempat tersebut.

b. Ragam Pedagang Kaki Lima di Jalan Nyamplungan

Ini banyak jenis PKL yang bertempat disana dari pedagang kios permanen dan didepannya berjajaran PKL dari pedagang aksesoris, pedagang makanan yang setiap hari menempati area disana dan pedagang makanan ringan bisa disebut pedagang musiman karena mereka ada pada waktu tertentu. PKL ini sering menempati area yang tidak seharusnya ditempati karena sering berpindah-pindah tempat dengan adanya roda yang mereka pakai pada gerobak berdagangnya sehingga memudahkan mereka untuk memindahkan gerobak mereka pada tempat yang banyak dilewati pengunjung dengan menempati pinggir tempat yang disediakan untuk pejalan kaki di pinggir bantaran sungai di kawasan wisata religi tersebut. Pada area ini adalah tempat yang banyak sekali Pedagang Kaki Lima yang sehari-hari berdagang di area tersebut meskipun sudah lebih ditertibkan tidak bisa menyangkal bahwa area tersebut adalah area wisata yang akan banyak pedagang darimana saja datang untuk kapan saja terlebih dengan adanya event-event tertentu seperti festival kuliner ampel yang diadakan hampir setiap tahun yang berada di Jalan Nyamplungan yang akan menutup satu jalur jalan juga akan dipenuhi dengan adanya pedagang-pedagang dari pedagang yang terdaftar sebagai anggota festival kuliner tersebut hingga Pedagang Kaki Lima yang sehari-hari ada di area wisata tersebut juga tempat yang sehari-hari tidak ada aktivitas berdagang bisa penuh dengan pedagang-pedagang yang turut meramaikan acara tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pedagang Kaki Lima Wisata Kuliner Pegirian

Disini yaitu tempay yang disediakan bagi Pedagang Kaki Lima yang tidak mempunyai lahan untuk berdagang khususnya pedagang yang berdagang dipinggir jalan. Wisata religi yaitu Makam Sunan Ampel Surabaya banyak sekali pedagang-pedagang yang kebanyakan diarea ini adalah mayoritas pedagang yang berjualan makanan hingga ada juga yang berjualan pernak-pernik seperti boneka dan sebagainya.

Banyak sekali pedagang khususnya Pedagang Kaki Lima yang berdagang di area tersebut juga banyak pula yang kosong, terlebih dari masyarakat sekitar yang tidak jauh dari area Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya yang mayoritas berasal dari Madura yang bertempat tinggal di Surabaya yang tidak bekerja kebanyakan menjadi pedagang di wilayah tersebut dengan alasan banyak sekali pengunjung yang datang maka tidak heran mereka akan memilih menjadi pedagang disana. Semakin banyaknya Pedagang Kaki Lima yang berjualan khususnya di pinggir jalan ini yang sering menimbulkan kemacetan dengan berpindah-pindahnya tempat karena beralih pada tempat yang sering dilewati pengunjung pada waktu itu, hingga kini adanya penertiban oleh Satpol PP dari Kota Surabaya yang setiap hari menertibkan PKL yang berada pada tempat yang tidak seharusnya digunakan untuk berdagang.

Keterangan	Karakteristik	Permasalahan	
PKL Nyamplungan	Berdagang di pinggir jalan dan	Masih tetap memilih	PKL tersebut tidak menaati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	sering berpindah-pindah tempat secara rutin atau menetap disana	berdagang sesuai keinginannya yaitu di pinggir jalan	aturan dan lebih tetap memilih tempat yang lebih banyak pembeli datang
PKL Insidental	Berdagang di pinggir jalan dan sering berpindah-pindah tempat hanya di beberapa waktu saja	Masih tetap memilih berdagang sesuai keinginannya yaitu di pinggir jalan	Memilih tempat yang strategis dan banyak pembeli
PKL di Wisata Kuliner Pegirian	Berdagang menempati tempat yang disediakan khusus untuk Pedagang Kaki Lima dengan berbagai macam dagangan	Tempat masih sepi pengunjung dan banyak yang kosong	PKL tersebut menaati aturan yang ada tetapi masih saja banyak pendapat dengan banyaknya kekurangan yang ada salah satunya sepinya pengunjung

(Sumber : Observasi Peneliti, 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Bentuk Relasi Kuasa Pedagang Kaki Lima di Kawasan Wisata Religi

1. Penguasaan Lahan Dagang

Pedagang Kaki Lima yang berada di Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya sudah banyak sekali hingga tersebar di area-area yang bisa diduduki untuk berdagang hingga yang sembarangan dalam menempati lahan untuk berdagang. Dalam berdagang Pedagang Kaki Lima juga terdapat beberapa macam yang berada di kawasan tersebut dari Pedagang Kaki Lima yang setiap hari berada di kawasan tersebut, pedagang musiman yang datang di kawasan tersebut hanya di waktu-waktu tertentu hingga pedagang keliling yang setiap hari mengitari kawasan tersebut dan tidak menetap.

Keberadaan Pedagang Kaki Lima tersebut juga bermacam-macam. Pertama, dari sepanjang Jalan Nyamplungan yang berada didepan gang-gang untuk bisa memasuki wilayah makam Sunan Ampel yaitu di Ampel Kesumba, Ampel Kembang, Ampel Gading Ampel Kesumba Pasar, Ampel Menara, Ampel Masjid, Ampel Rahmat, Ampel Mulia. Didepan gapura-gapura itulah sepanjang jalan Pedagang Kaki Lima berdagang ditambah pula Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya juga dekat dengan Pasar Pegirian jadi pedagang memiliki kawasan yang panjang bertepatan dengan Pasar Pegirian.

Pedagang Kaki Lima di Kawasan Ampel tersebut juga tidak kalah dengan pedagang-pedagang lainnya ada yang tetap tidak berpindah-pindah tempat itu biasanya adalah pedagang yang berjualan makanan sehingga sulit untuk berpindah-pindah tempat dan mereka lebih memilih tempat yang menurut mereka strategis dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun tetap juga berada dipinggir jalan. Adapula pedagang seperti berjualan makanan oleh-oleh seperti kurma dan sejenisnya juga pernak pernik dari boneka ataupun pernik-pernik oleh-oleh yang berada dikawasan tersebut umumnya Pedagang Kaki Lima itulah yang sering berpindah-pindah tempat untuk mendatangi jalan yang banyak dilalui pengunjung dengan gerobak yang pastinya ada rodanya sehingga lebih memudahkan mereka untuk pindah kapan saja dan dimana saja demi mencari pembeli.

Kedua, Pedagang Kaki Lima juga berdagang di area akses untuk pejalan kaki yang bisa dibilang baru dibangun untuk memudahkan pengunjung berjalan kaki sehingga tidak bertepatan langsung dengan kendaraan dijalan raya. Banyak pedagang yang mengambil kesempatan untuk berdagang di akses tersebut dengan menggelar tikar untuk menjajahkan barang dagangannya hingga saat ini.

Ketiga, adanya tempat khusus yang dibangun dan disediakan bagi para Pedagang Kaki Lima yang tidak memiliki lahan khususnya pedagang-Pedagang Kaki Lima yang sehari-hari menempati pinggir jalan untuk berdagang agar bisa berpindah ke tempat yang disediakan itu yang diberi nama Wisata Kuliner Pegirian dan Jalan Nyamplungan yang sehari-hari banyak Pedagang Kaki Lima dimana-mana bisa lebih tertata. Namun, hingga saat ini masih menjadi permasalahan karena tidak semua Pedagang Kaki Lima mau untuk menempati tempat tersebut dengan banyaknya alasan sehingga tempat tersebut tidak terlalu ramai pengunjung dan Pedagang Kaki Lima yang tidak mau menempati tempat tersebut masih terus berdagang di pinggir jalan yang menurut mereka lebih cocok untuk berjualan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Relasi Kuasa Pedagang Kaki Lima Dengan Satpol PP

Dalam permasalahan ini adapula dari pihak Satpol PP yang turut menertibkan area kawasan tersebut agar Pedagang Kaki Lima bisa tertata dengan baik dari salah satu keterangan dari pihak Satpol PP menyatakan,

> "PKL kalau berjualan ngawur adanya penertiban ini juga supaya tidak jualan di jalan raya jadi agak didorong supaya masuk kedalam dan jalan raya keliatan bersih untuk situasi sebelum ditertibkan ya semrawut banyak pedagang yang bergerombol disatu tempat terutama di depan pintu masuk utama Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya ini di Jalan Nyamplungan tepatnya didepan gang masuk Ampel Rahmat karena menjadi akses utama dari pengunjung untuk masuk ke makam Sunan Ampel jadi pedagang lebih memilih berdagang di tempat yang banyak dilalui pengunjung dan tidak terkontrol dan setelah ditertibkan sudah agak bersih lumayan meskipun masih ada kadang yang nakal ketika tidak ada petugas".[48]

Dari keterangan diatas juga adanya pendapat bahwa masih banyak Pedagang Kaki Lima yang tidak mau diatur meskipun adanya penertiban. Ketika dilakukan penertiban pertama kali juga banyak yang berontak dan tidak menyetujui adanya penertiban tersebut sehingga petugas Satpol PP juga harus lebih bijaksana dalam menanggapi Pedagang Kaki Lima tersebut. Ketika dilakukan penertiban hingga saat ini juga Pedagang Kaki Lima dengan Satpol PP seperti kucing-kucingan yang ketika petugas melakukan penertiban maka pedagang lebih memilih pergi ataupun masuk kedalam gang-gang dan memberhentikan aktivitas jual belinya sementara tetapi ketika petugas lengah maka pedagang juga menempati tempat sembarangan untuk berdagang khususnya diwaktu-waktu tertentu ketika memasuki Bulan Ramadhan, malam jumat, ataupun acara-acara tertentu yang berada di Ampel tersebut juga dilakukan satu tahun sekali yaitu festival kuliner pegirian yang akan

[48] Wawancara, Rika Anggota Satpol PP, 29-01-2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak sekali pengunjung yang berdatangan maka banyak sekali pedagang yang mengambil kesempatan untuk berdagang berjajaran dan petugas hanya bisa menertibkan dan melakukan penjagaan terlebih area tersebut adalah area wisata yang pasti banyak pedagang untuk memuaskan pengunjung yang berada disana. Juga adanya pernyataan dari adanya petugas Satpol PP yang selaku menertibkan area tersebut,

> "Reaksi dari PKL dengan adanya penertiban kebanyakan ada yang marah ataupun berontak, sebenarnya tujuannya baik tetapi pedagang menilai bahwa mereka berdagang itu sebagai sandang pangannya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya ya boleh jualan tetapi caranya yang salah dan disini Satpol PP juga tugas dan tidak bisa apa-apa hanya menertibkan. Menanggapi reaksi PKL yang berontak tersebut juga dengan cara agresif terus sabar simpati jadi tidak diburu emosi. Seharusnya juga pedagang dengan memakai fasilitas yang sudah disediakan di sentra tersebut agar tidak berdagang di badan jalan yang membuat macet".[49]

Pedagang Kaki Lima selalu memanfaatkan tempat-tempat yang senantiasa dipandang sebagai profit misalkan pusat kota, tempat keramaian hingga tempat-tempat yang dinilai berpotensi untuk menjadi objek wisata. Mereka hanya berfikir bahwa apa yang mereka lakukan adalah untuk mencari nafkah tanpa memperdulikan hal-hal yang lain. Tanpa disadari, PKL sesungguhnya sudah didesain telah melanggar hukum, bahkan sejak ia didefinisikan. Untuk itu, pemkot memiliki kekuasaan yang sangat besar atas PKL untuk mengizinkan, memindah, melarang, hingga menggusur.[50]

---

[49] Wawancara, Rika Anggota Satpol PP, 29-01-2019.

[50]Rafif Ramadhan, "Perubahan Sosial – Ekonomi PKL (Pedagang Kaki Lima) Dalam Program Sentralisasi Sektor Informal Perkotaan di DTC Wonokromo1," Tahun 2015 Vol 4 No 3, http://journal.unair.ac.id/Kmnts@perubahan-sosial--ekonomi-pkl-(-pedagang-kaki-lima-)-dalam-program-sentralisasi-sektor-informal-perkotaan-di-dtc-wonokromo-article-9615-media-135-category-8.html.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya kebijakan penertiban oleh Satpol PP juga pada prinsipnya pihak yang membuat kebijakan-kebijakan itu mempunyai kekuasaan untuk melaksanakannya[51]. Disebutkan lagi dari teori yang dikemukakan oleh Max Weber bahwa kekuasaan sebagai kesempatan yang ada pada seseorang atau sejumlah orang untuk melaksanakan kemauannya sendiri dalam suatu tindakan sosial meskipun mendapat tantangan dari orang lain. Dari pedagang yang tetap berdagang meskipun sudah ditertibkan menjadikan penertiban selalu ada hingga saat ini yang berarti PKL di area tersebut akan tetap ada meskipun sudah adanya penertiban dan larangan untuk berdagang sembarangan tetapi juga disebutkan behwa kekuasaan menurut Max Weber yaitu kesempatan seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyrakat akan kemauan-kemauannya sendiri,dengan sekaligus menerapkannya terhadap tindakan tindakan perlawanan dari orang-orang atau golongan-golongan tertentu, yang berarti juga ada kesempatan dari seseorang maupun petugas penertiban yang akan menertibkan-menertibkan mereka yang berdagang secara liar dan tidak mematuhi peraturan atas kemauannya sendiri.

Satpol PP dari Kota Surabaya tersebut menjadi petugas yang akan menertibkan area Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya dari banyaknya pedagang yang berdagang sembarangan yang juga mengakibatkan kemacetan disana. Adapun keterangan dari beberapa anggota Satpol PP yang bertugas disana untuk penertiban menyebutkan,

> "Penertiban juga dilakukan ada 9 orang yang bergantian, dilakukan setiap hari pagi,siang dan sore hari selama kurang lebih sekitar tahun 2016 dari kepemimpinan Bu Risma. Ditugaskan pertama kali yaitu untuk penertiban PKL yang ada di pinggir-pinggir jalan dan membantu

[51] Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama,2008)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyeberangan oleh rombongan yang akan ke Sunan Ampel, reaksi dari PKL sendiri dari adanya penertiban PKL juga tau kita ada disini untuk menertibkan saja ada yang mengerti dan juga ada yang tidak mengerti menanggapi adanya pedagang yang tidak suka dengan adanya penertiban hanya ya sebelumnya ada penertiban kita(satpol pp) sudah memberi tau bahwa jangan berjualan disini sembarangan".[52]

Dengan adanya pasal yang menyebutkan Pasal 9 ayat 2 Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 17 Tahun 2003 Tentang Penataan Dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima.

(2) Dinas Polisi Pamong Praja atau Instansi lain yang mempunyai tugas untuk menegakkan Peraturan Daerah berwenang melaksanakan penertiban atas pelanggaran Peraturan Daerah ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Gambar 4.4 Satpol PP Membantu Masyarakat untuk Menyeberang

[52] Wawancara, Wisnu Anggota Satpol PP, 29-01-2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dinas Polisi Pamong Praja atau Instansi lain yang mempunyai tugas untuk menegakkan Peraturan Daerah berwenang melaksanakan penertiban atas pelanggaran Peraturan Daerah ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain melakukan penertiban di area wisata religi Sunan Ampel Surabaya tersebut dari para pedagang-pedagang liar yang berdagang sembarangan, petugas juga membantu masyarakat untuk menyeberang di sekitaran pintu masuk utama Sunan Ampel yaitu di depan gapura Ampel Masjid guna mengurangi kemacetan yang akan timbul karena banyaknya pedagang juga dan kendaraan yang saling mendahului juga ketika banyaknya peziarah ataupun pengunjung-pengunjung lainnya yang berdatangan, jika tidak dibantu maka jarang yang mau berhenti dan pengunjung pun akan kesusahan untuk menyeberang. Hingga saat ini adanya petugas yang menjaga pintu masuk gapura ini karena agar tidak banyak lagi pedagang yang bergerombol untuk berdagang karena dianggap tempat yang ramai pembeli.

Dengan adanya permasalahan penempatan PKL juga menjadikan pemerintah kota tetap berusaha untuk menertibkan dengan baik dengan membangun sebuah yang bertempat di kawasan tersebut dengan diberinama Wisata Kuliner Pegirian sejak 2012 tidak berfungsi dengan baik karena banyak sekali yang tutup ataupun tidak mau menempati tempat tersebut dengan banyaknya alasan tertentu salah satunya akibat sepinya pengunjung. Camat Semampir Siti Hindun Robba Humadiyah, di Surabaya, Minggu, mengatakan pihaknya menyayangkan sepinya pembeli di sentra PKL di kawasan Ampel tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari keterangan Camat Kota Surabaya tersebut juga pihaknya sudah menindaklanjuti adanya keluhan maupun permasalahan terkait banyaknya PKL yang berada di pinggir jalan sekitar Ampel tersebut maupun didalam sekitar makam Sunan Ampel sehingga mengakibatkan masyarakat sekitar jarang untuk berkunjung ke sentra tersebut. menurut keterangnnya sudah ditertibkan tetapi PKL tetap berjualan di situ sehingga sering kucing-kucingan dengan Satpol PP saat ditertibkan.

Keterangan Camat Kota Surabaya tersebut mengatakan dari awal pendataan ada sekitar 84 PKL yang menempati tempat sentra Ampel. Dikarenakan sepinya pembeli PKL yang bertempat di tempat tersebut tersebut terus menurun. Sebagai pemangku wilayah di Kecamatan Semampir, pihaknya sudah berupaya untuk menggiatkan para PKL agar sentra PKL Ampel menjadi salah jujukan. "Bisa juga dengan menempatkan kuliner khas Ampel di sentra tersebut agar banyak peminat," ujarnya.[53]

Adanya penjelasan terkait keseharian pedagang yang berada pada sentra Pedagang Kaki Lima di kawasan wisata religi Sunan Ampel Surabaya dan kondisi tempat tersebbut sehari-hari salah satunya yaitu Ibu Sumiati yang berdagang makanan hingga minuman dengan pernyataannya berikut,

> "Saya asal dari Madura yang juga bertempat tinggal tidak jauh dari tempat jualan ini, berdagang sudah jalan 3 tahun yang dilakukan 24jam secara bergantian oleh suami saya yang kebetulan juga paginya berdagang di pasar daging depan tempat berdagang ini dengan jualan aneka minuman dan makanan. Berdagang disini hanya menempati lahan yang disediakan enak gak jauh-jauh hanya saja membayar lampu saja. Ingin punya usaha

[53]"Google, Sentra pedagang kaki lima di kawasan religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya," diakses pada tanggal 2 Januari 2019, https://jatim.antaranews.com/berita/259386/sentra-pkl-kawasan-religi-ampel-surabaya-sepi-pengunjung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sendiri dan penghasilan juga gak tentu ini saja dari pagi hanya laku 2 gelas minuman aja".[54]

Adanya seseorang yang mengatur "memang ada" hanya untuk dengan menagih uang bayar lampu dan sebagainya kalau untuk orang yang mengatur seperti pemimpin dari PKL disana tidak ada. Untuk situasi di area tersebut beliau menjawab "ya beda bisa disediakan tempat jadi dekat dengan rumah". Mengenai penertiban PKL yang ada di pinggir jalan di wilayah tersebut ya beliau tidak mau tau hanya menjawab "tidak tau kan bukan saya yang ditertibkan, yang ditertibkan hanya yang ada disana di pinggir jalan"

Hal yang sama menurut salah satu Pedagang Kaki Lima yang menempati tempat yang disediakan tersebut menjelaskan,

> "Menjual beberapa makanan dan minuman aja disini baru saja berdagang selama 3 bulan menjual aneka minuman dam makanan, asal dari Madura dan bertempat tinggal tidak jauh dari area tersebut. Jualan disini ya enak aja dengan penghasilan sehari kurang lebih seratus/duaratus. Jualan ya gini-gini saja tidak banyak yang kenal dengan pedagang lain."[55]

Ketika ditanyakan mengenai pendapat tentang Pedagang Kaki Lima yang selalu dikenal dengan pedagang yang membuat kemacetan dan sulit diatur beliau menyampaikan bahwa "menurut saya ya sekarang kan sudah banyak yang dipindahkan saja kalau untuk yang disana ya urusan mereka sendiri-sendiri yang penting ingin PKL maju ramai tentram yang penting ayem" jelas bapak Muhammad Basir.

---

[54] Wawancara, Sumiati Pedagang Kaki Lima, 29-01-2019.
[55] Wawancara, Muhammad Basir Pedagang Kaki Lima, 29-01-2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan seorang pedagang bernama Muhammad Ru'i, PKL yang menempati tempat Wisata Kuliner Pegirian yang sudah berdagang selama 3 tahun berasal dari Madura dengan penghasilan tidak menentu. Dengan berjualan makanan dan minuman berbicara tentang pernyataannya berdagang sehari-hari ditempat tersebut dan juga menyampaikan keluh kesahnya berdagang di tempat tersebut,

> "Sudah berjualan kurang lebih tiga tahun disini berjualan sama ya makanan sama minuman disini ngontrak satu bulan seratus dua puluh ribu biasanya ditagih seminggu sekali ada orangnya kesini yang mengelola tempat ini juga kalau ada yang baru mau jualan disini harus daftar dulu dan milih tempatnya awalnya enak disediakan tempat hingga sekarang tetapi lama-lama juga sepi disini tidak terlalu banyak yang beli didalam juga banyak yang kosong, air yang dibuatkan keran juga tidak keluar sampai setiap hari minta air di Pemadam Kebakaran didepan itu awalnya inisiatif dengan banyak orang disini karena mau bagaimana lagi air tidak keluar terus kalau hujan sering kebocoran meskipun keliatannya tertutup atas padahal bocor semua dan kita pedagang kadang mau membuat tenda untuk menutupi diatas gerobak dagangan kita juga tidak boleh pernah bikin tapi disuruh lepas dan juga pengunjung kalau ada yang kesini sering mengeluh bau karena dekat kali ini dan tidak ditutup".[56]

Dari pernyataan-pernyataan diatas oleh Narasumber merupakan profil utama yang rata-rata pedagang adalah orang Madura dan dan menjadi PKL adalah satu-satunya jalan untuk memenuhi kebutuhan hidup meskipun ada keinginan lain selain menjadi pedagang dan di tempat ini antara pedagang satu dengan yang lain jarang sekali ada keterkaitan ataupun kenal satu sama lain seperti pedagang yang berada di pinggir jalan. Banyaknya keluhan ataupun permasalahan yang diungkapkan juga merupakan salah satu alasan banyaknya pedagang yang tidak mau untuk menempati tempat yang sudah disediakan tersebut.

[56] Wawancara, Muhammad Ru'i Pedagang Kaki Lima, 29-01-2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Respon Pedagang Kaki Lima Terhadap Permasalahan PKL di Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel

Ada banyaknya pro dan kontra dari para pedagang yang mempunyai dampak dengan adanya penertiban yang ada di wisata religi tersebut juga menjadi perbincangan dan alasan untuk pedagang tetap berdagang di area tersebut. Dari keterangan pedagang yang mempunyai opini terhadap penertiban tersebut juga ingin pendapatnya didengar. Beberapa tanggapan dari Pedagang Kaki Lima yang sudah diwawancarai sebelumnya dari yang berada di pinggir jalan yang setiap hari berada di kawasan tersebut dan pedagang musiman yang hanya beberapa waktu saja berada di kawasan tersebut dan juga Pedagang Kaki Lima yang berada di wisata kuliner pegirian ketika ditanya seputar penertiban yang dilakukan oleh Satpol PP untuk menetralkan kawasan tersebut.

1. Relasi Kuasa Pedagang Kaki Lima di Wisata Kuliner Pegirian

Terkait dengan permasalahan yang ada oleh Pedagang Kaki Lima di Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya yang bertepatan di Jalan Nyamplungan, permasalahan yang ada dari Pedagang Kaki Lima yang berada di pinggir jalan tersebut hingga saat ini masih belum terselesaikan dengan baik dari masih banyaknya Pedagang Kaki Lima yang tercecer di jalan-jalan di sepanjang Jalan Nyamplungan hingga Pedagang Kaki Lima yang menggunakan lahan akses untuk pejalan kaki dan tempat sentra atau wisata kuliner pegirian yang seharusnya diperuntukkan bagi Pedagang Kaki Lima yang tidak mempunyai lahan agar bisa tertata di tempat tersebut dengan baik agar tidak memenuhi pinggir jalan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbalapan dengan parkir kendaraan hingga saat ini masih belum terselesaikan dengan adanya banyaknya Pedagang Kaki Lima yang berada di pinggir Jalan Nyamplungan tersebut.

Mengenai tempat wisata kuliner pegirian yang juga tanggapan dari Pedagang Kaki Lima yang tidak mau untuk menempati tempat tersebut dengan alasan tertentu juga menjadikan masih banyaknya pedagang yang sembarangan dalam menempati tempat salah satunya bapak Muhammad Jatih yang berpendapat bahwa beliau tidak mau untuk menempati tempat tersebut dengan pernyataannya,

> "Memilih lokasi berdagang disini karena banyaknya rombongan yang berdatangan dan penempatannya juga asal aja dimanapun juga tidak ada pimpinan. Hanya ingin berdagang dan mencukupi kebutuhan karena hanya ini pekerjaannya. Sebenarnya tempat yang disediakan yang sudah dibangun di atas bantaran sungai tersebut awalnya untuk PKL sini yang ada dipinggir jalan tetapi setelah disana malah hampir tidak ada pembeli dan sepi akhirnya yasudah tidak lagi menempati itu yang sudah disediakan karena menurut saya letak yang tidak terjangkau oleh pengunjung seperti rombongan jamaah yang akan ke Sunan Ampel dengan tempat itu yang terlalu jauh sebenarnya kami mau ditata meskipun ada ditertibkan tetap diberi tempat yang pas tapi sebaiknya dibangunnya pas depan gang Ampel Masjid kan disitu keluar masuk rombongan pasti akan ramai jangan jauh-jauh. Beda pemerintahan Bu Risma dengan Bambang DH dan menyebutkan lebih enak waktu Bambang DH karena lebih peduli dengan pedagang kecil dan tidak ada penertiban, " Bu Risma hanya mementingkan bunganya daripada rakyatnya"".[57]

2. Relasi Kuasa Pedagang Kaki Lima Dalam Melawan Penertiban Satpol PP

Adanya penertiban Satpol PP tersebut juga menjadikan kendala bagi kalangan Pedagang Kaki Lima meskipun terkadang sejumlah Pedagang Kaki Lima

[57] Wawancara, Muhammad Jatih Pedagang Kaki Lima, 29-01-2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap saja melakukan kesalahan-kesalahan mereka yang dianggap tidak mematuhi peraturan dan berdagang di sembarang tempat juga berdagang di area yang mereka mau. Beberapa Pedagang Kaki Lima menyampaikan pendapatnya tentang adanya penertiban di wilayah tersebut dengan argumen masing-masing yang cukup beragam. Berikut adalah argumen-argumen beberapa Pedagang Kaki Lima tersebut tentang adanya penertiban, pak Ahmad mengatakan :

> "Sering ditertibkan jika ditertibkan ya lari aja biasanya ke gang-gang hampir setiap hari selalu ditertibkan. Kita kan yang penting niat kerja baik-baik kalau ditertibkan juga harus baik-baik dan saling menghargai, kita pedagang sering diobrak tetapi liat anggaplah orang kaya itu parkirnya mobil aja sampai ketengah-tengah sedangkan kita orang kecil diusir-usir namanya gak merdeka ini Indonesia, kaki lima itu kembangnya kota kalau tidak ada kaki lima ya nggak bagus. Jualan setiap hari disini yang difikiran hanya sebetulnya sama ya ada keluarga banyak anak, kita hanya berjualan untuk memenuhi kebutuhan. Kita hanya hanya menempati yang layak untuk kita semua yang jualan disini untuk tempati untuk berdagang karena banyaknya pengunjung yang datang melihat disni tempat wisata yang banyak rombongan darimana-mana kesini kan banyak pembeli. Saya sangat menghargai adanya penertiban tetapi alangkah baiknya penertiban dilakukan baik-baik".[58]

Senada dengan Bapak Muhammad Jatih, mengatakan :

> "Memilih lokasi berdagang disini karena banyaknya rombongan yang berdatangan dan penempatannya juga asal aja dimanapun Hanya ingin berdagang dan mencukupi kebutuhan karena hanya ini pekerjaannya, beda pemerintahan Bu Risma dengan Bambang DH lebih enak waktu Bambang DH karena lebih peduli dengan pedagang kecil dan tidak ada penertiban, " Bu Risma hanya mementingkan bunganya daripada rakyatnya" . dalam adanya penertiban kurang setuju kecuali jika mereka diberikan tempat seperti yang telah disediakan tetapi di area yang mereka mau. Kalau PKL yang sering menimbulkan kemacetan sebenarnya iya saya akui bahwa saya PKL di pinggir jalan salah tetapi kita kan tetap seperti itu hanya untuk mendapatkan penghasilan. Hanya menyampaikan jika ditertibkan silahkan tetapi dengan tempat yang mereka mau. Dulu kita udah lama sempat ada

[58] Wawancara, Ahmad Pedagang Kaki Lima, 29-01-2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kartu khusus Pedagang Kaki Lima disini dan juga bayar sekitar tiga puluh ribu tetapi dengan janji tidak ada gusur-gusur tetapi sekarang malah ada Satpol PP itu disini kan tempat wisata yang pasti banyak yang jualan".[59]

Dari Ibu Sumiati, "Pedagang yang berada di tempat yang disediakan untuk berdagang, mengenai penertiban PKL yang ada di pinggir jalan di wilayah tersebut "tidak mau tau, tidak tau kan bukan saya yang ditertibkan, yang ditertibkan hanya yang ada disana di pinggir jalan"". [60]

Dari Bapak Muhammad Basir, "Pedagang yang berada di tempat yang disediakan untuk berdagang, adanya penertiban PKL beliau menjawab " kalau penertiban ya setuju aja karena biar tertib, menurut saya ya sekarang kan sudah banyak yang dipindahkan dan juga ingin PKL maju ramai tentram yang penting ayem"[61]

Dari Bapak Muhammad Ru'i, PKL yang berada di tempat wisata kuliner pegirian menjelaskan, yang sering dianggap sering menempati badan jalan dan menimbulkan kemacetan iya kan saya tidak jualan dipinggir jalan sebenarnya ya tidak boleh kan sudah ada tempat ini kalau semua pedagang dipinggir jalan kesini semua ya pasti pembeli akan banyak kesini karena tidak ada pedagang dimana-mana di pinggir jalan itu pasti larinya kesini semua bakal rame gak akan sepi seperti ini".[62]

Dari pernyataan-pernyataan yang ada diatas juga adanya perbedaan pendapat dari pedagang yang mempunyai dampak adanya penertiban tersebut sebenarnya mereka pro dan kontra mengenai adanya penertiban, mereka mengerti jika mereka salah dan ingin ditertibkan tetapi ditertibkan dan disediakan dengan tempat yang menurut mereka strategis untuk digunakan berdagang, dan juga pernyataan dari pedagang yang berada di tempat yang disediakan untuk berdagang ada yang setuju dengan adanya penertiban dan juga ada yang tidak mau tau karena

[59] Wawancara, Muhammad Jatih Pedagang Kaki Lima, 29-01-2019
[60] Wawancara, Sumiati Pedagang Kaki Lima, 29-01-2019
[61] Wawancara, Muhammad Basir Pedagang Kaki Lima, 29-01-2019
[62] Wawancara, Muhammad Ru'i Pedagang Kaki Lima, 29-01-2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak merasa dirugikan atau tidak merasa mempunyai dampak dari penertiban tersebut. Banyak sekali pernyataan dengan adanya penertiban dan ingin menertibkan pedagang-pedagang liar yang tidak mempunyai lahan berdagang supaya tertib dan rapi dan disediakan sentral (wisata kuliner pegirian) dimana dikhususkan untuk Pedagang Kaki Lima yang tidak mempunyai lahan tetapi masih saja tidak mau dengan alasan tempat terlalu jauh dengan jalur lewatan pengunjung dan sepi pengunjung dari itu mereka tetap ingin bagaimanapun caranya agar tetap bisa berdagang dipinggir jalan karena menurut mereka lebih banyak pembeli jika ditertibkan ya mengikuti saja jika tidak ada penertiban maka akan kembali berdagang ditempat semula karena bagaimanapun menurut mereka tidak ada tempat lain lagi selain dikawasan tersebut untuk berdagang.

D. Penguasaan Lahan Pedagang Kaki Lima di Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel

Ada banyaknya pedagang dari pedagang yang mempunyai tempat/kios sendiri hingga Pedagang Kaki Lima yang terkenal dengan sembarangan untuk menempati lahan untuk berjualan di sekitar area wisata religi tersebut, ada banyak area yang ditempati seperti di pinggir jalan dan juga ada yang menempati tempat yang sudah dibangun dan disediakan untuk para Pedagang Kaki Lima yang khususnya di pinggir jalan, disediakan agar pedagang-pedagang tidak berkeliaran sembarangan dan area wisata religi Sunan Ampel Surabaya juga tertata dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyaknya permasalahan yang sudah ada dan sudah dibahas pada pembahasan sebelumnya yang menjadikan masih banyaknya pedagang-Pedagang Kaki Lima di pinggir Jalan Nyamplungan tersebut masih aktif berdagang hingga saat ini.

Dari banyaknya pedagang-pedagang yang ada di area tersebut, saya menfokuskan pada Pedagang Kaki Lima di pinggir jalan di area wisata religi Sunan Ampel Surabaya tepatnya di Jalan Nyamplungan karena sudah banyak dikenal bahwa PKL sering menempati area berdagang sembarangan dan diarea tersebut juga sama kasusnya hingga saat ini masih belum bisa terselesaikan dengan baik.

Banyak sekali Pedagang Kaki Lima yang berdagang di pinggir jalan yang tentu saja tidak enak dipandang juga ditambah dengan kendaraan-kendaraan kecil yang parkir untuk singgah ke wisata Sunan Ampel tersebut ataupun ke beberapa toko yang ada disana juga sering menimbulkan kemacetan. Melihat tempat wisata religi Sunan Ampel Surabaya tersebut hanya pada masjid dan makam Sunan Ampel saja selebihnya adalah pedagang-pedagang yang ikut meramaikan jika banyaknya pengunjung atau rombongan dari luar kota yang singgah pada waktu tertentu selain itu tempat wisata tersebut juga selalu ramai dan tidak pernah sepi pengunjung yang mengakibatkan banyaknya pedagang yang ada hingga luar yang ada di pinggir jalan tersebut, dan ketika banyak pengunjung pun mereka (PKL) juga berpindah-pindah tempat mengikuti titik area yang banyak dilewati pengunjung dengan alasan supaya banyak yang membeli dagangannya karena jika diam saja juga akan mendapatkan pembeli yang sedikit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disampin itu, adakalanya masyarakat tidak lagi merasa terikat pada kewenangan yang ada, dan karena itu tidak menaati keputusan politik. Sebabnya ada bermacam-macam, ada yang menganggap pemerintah tidak mempunyai kewenangan membuat dan melaksanakan keputusan dan juga masyarakat yang tidak menaati kewenagan yang ada karena terpaksa (tidak ada jalan lain) untuk hidup. Didalam hampir setiap proses politik selalu berlangsung konflik antara pihak yang berupaya mempertahankan sumber yang dipandang penting dengan menggunakan sarana kekuasaan yang dimiliki berupaya keras memperjuangkan kepentingannya kepada pemerintah.[63] Ini pula yang ditunjukkan Pedagang Kaki Lima tersebut yang terus berupaya mempertahankan kekuasaan mereka untuk bisa tetap berdagang di area yang mereka kehendaki.

Penguasaan lahan yang dilakukan oleh Pedagang Kaki Lima tersebut juga tidak jauh terkait dengan area tersebut juga adalah area wisata yang semua bisa di area tersebut kapan saja dari hanya sekedar pengunujung atau wisatawan yang bisa menikmati beragam dari ziarah hingga menikmati masakan ataupun oleh-oleh nuansa Timur Tengah hingga berdagang sekalipun menurut Pedagang Kaki Lima adalah hal yang wajar untuk tempat wisata karena dengan banyaknya pengunjung tempat wisata ttersebut jika tidak ada yang berdagang akan mati atau sepi tidak ramai.

[63] Ramlan surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta : Grasindo,2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada penguasaan lahan tersebut oleh Pedagang Kaki Lima juga di Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya dengan beberapa alasan dengan didasari dari beberapa hal yaitu :

a. Masih banyaknya Pedagang Kaki Lima yang menempati badan jalan meskipun sudah dilakukan penertiban oleh Satpol PP Kota Surabaya, pedagang masih enggan untuk menempati tempat yang sudah disediakan untuk berdagang yaitu di Wisata Kuliner Pegirian dengan beberapa alasan diantaranya tempat yang telah disediakan tersebut sepi pengunjung sehingga kadang sehari tidak ada pembeli ataupun hanya satu dua pembeli saja, alasan yang kedua adalah tempat yang telah disediakan tersebut menrut mereka memiliki letak yang tidak strategis sehingga sepinya pengunjung, dan alasan-alasan tertentu yang menjadikan mereka masih tetap tidak mau menempati tempat yang telah disediakan dan lebih memilih tempat yang mereka kehendaki untuk berdagang.
b. Menempati area-area yang seharusnya tidak diperbolehkan untuk aktivitas jualbeli, mereka para Pedagang Kaki Lima seakan lebih dan sudah mengerti dimana tempat-tempat yang banyak dilalui pengunjung sehingga mendatangkan pembeli untuk mereka yaitu di badan jalan di pinggir-pinggir jalan yang dilihat dari yang saya lihat yaitu bersaing-saing dengan parkir-parkir kendaraan bermotor, yang kedua adalah menempati akses untuk pejalan kaki juga dari jalan yang satu arah kita dapat melihat pedagang-Pedagang Kaki Lima dari sisi kanan dan kiri itu ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Para pedagang-Pedagang Kaki Lima tersebut membentuk suatu komunitas yang saat ini tidak terlalu berjalan aktif yang mereka menyebutnya sebagai " PKL Nyamplungan" yaitu kumpulan Pedagang Kaki Lima yang berada di kawasan wisata tersebut yang berada di Jalan Nyamplungan. Yang menurut penelitian dari peneliti pedagang yang hingga saat ini yang menempati badan jalan adalah pedagang yang sama dan rata-rata ada keterkaitan saling mengenal yang sebelumnya juga berdagang di badan jalan di kawasan tersebut. Sehingga mereka secara bersama-sama tetap ingin menguasai dalam artian berjuang apapun agar tempat tersebut masih bisa tetap digunakan untuk berdagang. Seperti menurut pernyataan dari salah satu Pedagang Kaki Lima tersebut mengatakan,

> "Saya sudah lama berjualan disini dari sebelum kepemimpinan Bu Risma bahkan dari Bambang DH dulu jadi sudah lama dulu jualannya kurma sampai sekarang juga tapi kadang untuk sementara jualan aksesoris (kerudung) yang tetapi sementara ganti ganti dulu karena semakin seringnya penertiban di tempat ini. Berjualan ada sekitar 15tahunan tempat tinggal saya juga tidak jauh dari sini jadi dekat enakgak jauh-jauh kalau dagang. Dulu memang sering berpindah tempat badan jalan soalnya mendatangi pengunjung yang berdatangan jadi kalau pedagang hanya menetap ya tidak akan ada pembeli. Jualan disini ya karena gak ada kerjaan lain dan disini banyaknya rombongan yang berdatangan yasudah akhirnya jualan dan penempatannya juga asal aja dimanapun. Dulu sempat ada kartu untuk pedagang disini dijalan-jalan ini bayar tiga puluh ribu jadi ada ketuanya istilahnya jadi kalau ada apa-apa ada yang nanggung janjinya tidak ada penertiban-penertiban itu terus kok ada penertiban itu yasudah bubar kita buat apa ada ketua-ketua kalau kayak gitu terus kita disuruh pindah di tempat sana itu (Wisata Kuliner Pegirian) sudah disana kok malah gak ada pembeli yasudah pada banyak yang pindah gak mau nempati disana".[64]

Dari beberapa penjelasan tersebut juga ketika adaya penelitian dan mewawancarai salah satu pedagang secara tidak sengaja juga banyak yang ikut

[64] Wawancara, Muhammad Jatih Pedagang Kaki Lima, 29-01-2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkomentar karena juga tidak jauh posisi mereka satu sama lain berdagang dengan argumen yang sama. Mereka berdagang di area tersebut juga karena tempat dari rumah tidak terlalu jauh dan juga cocok untuk dibuat dagang karena banyaknya pengunjung yang terus berdatangan sehingga mereka kan mendapatkan penghasilan dan jika tempat yang sudah disediakan tidak sesuai dengan mereka maka mereka juga tidak akan mau menempati dan akan tetap berada di pinggir jalan selama pengunjung ada karena tujuan utama mereka (PKL) hanya untuk mencari pembeli yang akan membeli dagangan mereka dan juga keterkaitan pedagang satu dengan yang lain hampir semua kenal jadi ketika salah satu pedagang diwawancarai banyak beberapa pedagang lain yang ingin tau dan bergerombol disana juga ikut berkomentar.

Disisi lain area tersebut juga adalah Kawasan Wisata yang selalu dipadati dengan banyaknya pedagang yang beragam dari makanan ataupun oleh-oleh sehingga menurut Pedagang Kaki Lima juga wajar jika banyak pedagang dimana-mana terlebih juga ketika adanya waktu-waktu tertentu seperti malam jumat, menjelang bulan ramadhan dan waktu buka puasa juga di acara tertentu seperti yang berada di Kawasan Ampel yaitu Festival Kuliner Ampel hampir diadakan setiap tahun yang menutup jalan satu arah yang pastinya mengundang banyak para Pedagang Kaki Lima untuk datang dan berdagang juga turut meramaikan acara tersebut dari tempat yang sehari-hari tidak ada pedagang pun bisa ramai dengan pedagang berjajaran.

Kekuasaan menurut Max Weber, kesempatan seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyrakat akan kemauan-kemauannya sendiri,dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekaligus menerapkannya terhadap tindakan tindakan perlawanan dari orang-orang atau golongan-golongan tertentu. Max Weber mendefinisikan kekuasaan sebagai kesempatan yang ada pada seseorang atau sejumlah orang untuk melaksanakan kemauannya sendiri dalam suatu tindakan sosial, meskipun mendapat tantangan dari orang lain yang terlibat dalam tindakan itu.

Dari teori Max Weber disebutkan bahwa kekuasaan sebagai kesempatan yang ada pada seseorang atau sejumlah orang untuk melaksanakan kemauannya sendiri dalam suatu tindakan sosial meskipun mendapat tantangan dari orang lain, diartikan berarti seperti Pedagang Kaki Lima yang ada yang berdagang atas kemauannya sendiri juga berarti kekuasaan itu bisa dilakukan oleh semua orang atas sesuatu yang akan dikuasai olehnya, mereka juga berhak untuk mendapatkan kekuasaan atas apa yang mereka mau meskipun banyak pihak yang kontra dengan ada banyaknya Pedagang Kaki Lima yang selama ini dianggap liar yang tidak mematuhi peraturan dan berdagang atas maunya sendiri tanpa menghiraukan orang lain yang tidak setuju dengan adanya mereka. Mereka hanya melakukan bagaimana mereka bisa menguasai sesuatu tersebut seperti lahan untuk mereka berdagang, bagaimana sebisa mungkin mereka menguasai itu secara menyeluruh atau permanen hanya untuk kepentingan pribadi.

Weber mendefinisikan bahwa kekuasaan adalah adanya kemungkinan seorang pelaku dalam hubungan sosial untuk mampu melaksanakan kehendaknya sendiri meskipun dihadapkan pada banyak hambatan. Kekuasaan juga dapat didefinisikan sebagai hasil pengaruh yang diinginkan. Kekuasaan berusaha untuk meminimalisir hambatan-hambatan yang ditimbulkan oleh kekuasaan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baik hambatan yang bersifat alamiah, hambatan yang datangnya dari orang lain maupun hambatan dari institusi-institusi sosial. Dengan demikian Caporaso dan Levine membagi kekuasaan itu menjadi tiga tipe yaitu kekuasaan untuk mencapai tujuan dengan mengalahkan alam, kekuasaan terhadao orang lain dan kekuasaan bersama orang lain (menyangkut institusi-institusi sosial). Sejarah peradaban manusia mencatat bahwa kekuasaan lahir dari ketidakmungkinan individu mengatur diri sendiri akibat banyaknya kepentingan yang saling berbenturan.[65]

Dalam prosesnya , politik banyak dimaknai sebagai kekuasaan. Bahkan tahap sederhana pun dalam kehidupan manusia sudah terjadi proses politik tanpa disadari. Contohnya pun seperti halnya adanya pedagang juga yang banyak sekali selalu ada pemimpin yang gunanya untuk menjadi wakil dari pedagang-pedagang lain jika terjadi sesuatu karna adanya penggunaan lahan secara sembarangan atau pedagang yang ilegal.

Menurut Max Weber juga mendefinisikan kekuasaan sebagai kecenderungan seseorang untuk berperilaku sesuai kehendaknya. Gejala tersebut bersifat alamiah, karena pada hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas akan kepentingan dirinya terhadap orang lain. Oleh karena itu, kekuasaan menjadi komponen utama dalam menjalankan sebuah mekanisme politik.

Kecenderungan manusia terkadang menggunakan kekuasaan secara terus menerus dilakukan dalam upaya melegitimasi kekuasaan mereka. Bahkan dipergunakannya cara-cara licik dalam merebut ataupun mempertahankan

[65]H.M.Ismail, *Ekonomi Politik Sebuah Teori dan Aplikasinya* (Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya,2017) Hal 338

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuasaan mereka.[66] Itulah yang juga terjadi pada para pedagang-pedagang khususnya Pedagang Kaki Lima yang berada di pinggir jalan, mereka hanya memikirkan dengan adanya fasilitas jalan yang mereka gunakan untuk berdagang dan banyaknya pengunjung di wisata tersebut dan bagaimanapun caranya mereka tetap bisa berjualan di pinggir jalan meskipun seringkali ditertibkan tetapi tetap ada.

[66] "Konsep Otoritas Politik Max Weber," diakses pada tanggal 14 maret 2019, www.kompasiana.com/margoigo0630/5b9cc880bde57536c12f7885/konsep-otoritas-politik-max-weber?page=all

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini terdapat dua paparan oleh peneliti diantaranya : Pertama, politik kekuasaan Pedagang Kaki Lima diantaranya keberadaan penguasaan lahan menjadi cara mereka dalam membentuk politik kekuasaan melalui suatu komunitas dengan menempati area lahan, diantaranya dari sepanjang Jalan Nyamplungan yang berada didepan Gang-Gang untuk bisa memasuki wilayah makam Sunan Ampel yaitu di Ampel Kesumba, Ampel Kembang, Ampel Gading Ampel Kesumba Pasar, Ampel Menara, Ampel Masjid, Ampel Rahmat, Ampel Mulia yang dianggap bahwa kawasan Sunan Ampel adalah kawasan wisata yang merupakan tempat umum siapa saja berhak untuk menempati tidak terlebih pedagang kaki lima yang juga dalam artian menambah suasana ramai yang selalu ada untuk kawasan wisata.

Kedua; bentuk politik kekuasaan Pedagangan Kaki Lima tersebut mereka beruapaya menguasai area bersama komunitas lainnya, menguasai area berdagang disekitar pengguna jalan kaki ketika satu berdagang yang lainnya akan mengikuti meskipun dengan ada perlawanan, dan mayoritas pedagang tidak mau menempati area wisata kuliner di Pegirian dengan masih banyaknya pedagang kaki lima yang berada di sepanjang Jalan Nyamplungan dengan adanya beberapa alasan terutama yaitu dengan sepinya pengunjung dan lebih memilih tempat semula mereka berdagang dengan alasan sudah lama menempati tempat tersebut dan lebih banyak pembeli sehingga mereka melakukan aktivitas berdagang tersebut dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pedagang-pedagang lain yang tidak mau ditertibkan dengan cara bersama-sama dalam menempati tempat yang semula tempat mereka berdagang untuk tetap bisa mempertahankan dan dapat terus digunakan oleh mereka.

B. Saran

Pedagang Kaki Lima merupakan masyarakat biasa yang melakukan usaha kecil untuk mencukupi kebutuhan hidup tetapi tetaplah harus mengikuti aturan yang berlaku seperti halnya ditertibkan itu dengan tujuan lebih baik agar masyarakat yang lain juga akan mematuhi peraturan jika banyak masyarakatnya yang sadar akan kesalahan yang diperbuat. Jika Pedagang Kaki Lima semua yang berada di kawasan wisata religi Sunan Ampel Surabaya khususnya di pinggir jalan diklasifikasikan menurut usaha mereka akan menjadi lebih baik dan ditempatkan di tempat yang sesuai maka akan jauh lebih baik dan banyak pengunjung. Alangkah baiknya kita sebagai warga masyarakat juga bisa mematuhi peraturan yang ada dan semakin kedepannya semakin mudah dalam menertibkan tata perkotaan ini menjadi lebih baik lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002.

Budiarjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Caporaso, James A dan David P. Levine. *Teori-Teori Ekonomi Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

H.M.Ismail. *Ekonomi Politik Sebuah Teori dan Aplikasinya*. Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

Maran, Rafael Raga. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001

Maryaeni. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Roesda Karya, 2002.

Rolis, Moh. Ilyas. *Sosisologi Politik*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014

Schmandt, Henry J. *Filsafat Politik Kajian Historis Dari Zaman Yunan Kuno Sampai Zaman Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Prenamedia Group, 2013.

Surbakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta : Grasindo, 2010.

Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2008.

Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Prenamedia Group, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jurnal

Agus Maladi Irianto."Strategi Adaptasi PKL Kota Semarang: Kajian tentang Tindakan Sosial." Jurnal Komunitas Tahun 2014 Vol 6 No 1. https://www.researchgate.net/publication/307701146_STRATEGI_ADAPTASI_PKL_KOTA_SEMARANG_KAJIAN_TENTANG_TINDAKAN_SOSIAL.

Basa Alim Tualeka. "Memahami Kebijakan Pembinaan Pedagang Kaki lima Surabaya." Jurnal Administrasi Publik Tahun 2013 Vol 11 No 1. http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/dia/article/view/296.

E.Fernando M.Manullang. "Nicollo Machiaveli : Sang Belis Politik? Suatu Refleksi Dan kritik Filosofis Terhadap Gagasan Politik Machiavelli Dalam Il Principe." Jurnal Hukum dan Pembangunan Tahun 2010 Vol 40 No 4. http://jhp.ui.ac.id/index.php/home/article/view/232

K.R. Soegijono. "Wawancara Sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data." Media Litbangkes Tahun 1993 Vol 3 No 1. http://ejournal.litbanng.depkes.go.id/index.php/MPK/article/view/930/1586.

Rafif Ramadhan. "Perubahan Sosial – Ekonomi PKL (Pedagang Kaki Lima) Dalam Program Sentralisasi Sektor Informal Perkotaan di DTC Wonokromo1." Tahun 2015 Vol 4 No 3. http://journal.unair.ac.id/Kmnts@perubahan-sosial--ekonomi-pkl-(-pedagang-kaki-lima-)-dalam-program-sentralisasi-sektor-informal-perkotaan-di-dtc-wonokromo-article-9615-media-135-category-8.html.

Retno Widjajanti. "Permasalahan Lokasi Pedagang Kaki Lima(PKL) Dalam Ruang Perkotaan." Tahun 2014 Vol 16 No 1. https://www.researchgate.net/publication/298916289_Permasalahan_Lokasi_Pedagang_Kaki_Lima_dalam_Ruang_Perkotaan/download.

Tedy Febrianto & Ali Imron. "Resolusi Konflik Pedagang Kaki Lima di Semolowaru Surabaya." Paradigma. Tahun 2014 Vol 2 No 3. https://www.e-jurnal.com/2016/04/resolusi-konflik-pedagang-kaki-lima-di.html?m=1.

Thomas Santoso. "Kekuasaan dan Kekerasan. Masyarakat, Kebudayaan dan Politik." Tahun 2001 Vol 14 No 4. http://journal.unair.ac.id/MKP@kekuasaan-dan-kekerasan-article-2589-media-15-category-8.html.

Udji Asiyah. "Pedagang Kaki Lima Membandel di Jawa Timur." Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan Politik Tahun 2012 Vol 25 No 1. http://journal.unair.ac.id/MKP@pedagang-kaki-lima-membandel-di-jawa-timur-article-4274-media-15-category-8.html.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Internet

Google."Sentra pedagang kaki lima di kawasan religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya." diakses pada tanggal 2 Januari 2019. https://jatim.antaranews.com/berita/259386/sentra-pkl-kawasan-religi-ampel-surabaya-sepi-pengunjung.

Google. "Penertiban Satpol PP." diakses pada tanggal 2 Januari 2018. https://www.google.com/amp/jatim.tribunnews.com/amp/2018/02/23/adu-mulut-dengan-satpol-pp-penertiban-pkl-di-sekitar-makam-sunan-ampel-surabaya-diprotes-pedagang

Google. "Penertiban PKL." diakses pada tanggal 3 Januari 2018. http://koranmemo.com/penertiban-pkl-sekitar-makam-sunan-ampel-diwarnai-aksi-protes/

Google. "Politik Kekuasaan." diakses pada tanggal 28 Desember 2018. https://Id.m.wikipedia.org/wiki/Politik_kekuasaan

Google. "Persoalan PKL."diakses pada tanggal 2 Januari 2019. http://fatkur.net/membedah-persoalan-pkl-kota-surabaya/

Google. "Konsep Otoritas Politik Max Weber." diakses pada tanggal 14 maret 2019. www.kompasiana.com/margoigo0630/5b9cc880bde57536c12f7885/konsep-otoritas-politik-max-weber?page=all

Google. "Tinjauan Filsafat Politik Kekuasaan menurut Nicollo Machiavelli." diakses pada tanggal 7 Mei 2019. https://sinkap.info/2017/02/tinjauan-filsafat-politik-kekuasaan-menurut-niccolo-machiavelli/

Google. "Penguasaan Tanah." diakses pada 21 Mei 2019. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Penguasaan_tanah

Google. "Tulisan pada Inilah Surabaya" diakses . http://inilahsurabaya.blogspot.com/2014/03/kawasan-wisata-religi-sunan-ampel.html?m=1

Makalah yang dipresentasikan dalam pertemuan ilmiah atau seminar

Aman. "Metodologi Penelitian Kualitatif" Disampaikan dalam acara Diklat Penulisan Skripsi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi yang diselenggarakan oleh HIMA Pendidikan Sejarah FISE UNY pada tanggal 23 Mei 2007.

Kurniawan, Defri. "Pengantar dan Peranan Etika profesi."disampaikan pada pertemuan I perkuliahan di Universitas Dian Nuswantoro Semarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id